

**RELASI MASKULIN BAPAK DAN ANAK DALAM FILM “AYAH MENYAYANGI
TANPA AKHIR” DAN “SABTU BERSAMA BAPAK”**



Disusun Oleh:

Ismi Nuzulia

(17321150)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

Skripsi

**RELASI MASKULIN BAPAK DAN ANAK DALAM FILM “AYAH MENYAYANGI
TANPA AKHIR” DAN “SABTU BERSAMA BAPAK”**

Disusun oleh
ISMI NUZULIA
17321150

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal:

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ratna Permata Sari S.I.Kom., MA.
NIDN 0509118601

Skripsi

**RELASI MASKULIN BAPAK DAN ANAK DALAM FILM “AYAH MENYAYANGI
TANPA AKHIR” DAN “SABTU BERSAMA BAPAK”**

Disusun oleh

ISMI NUZULIA

17321150

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia Tanggal :

Dewan Penguji:

1. Ketua:
..... (.....)
2. Anggota:
..... (.....)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ismi Nuzulia

Nomor Mahasiswa : 17321150

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan
sesungguhnya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,

Materai Rp. 6000

(Ismi Nuzulia)

NIM. 17321150

MOTO

“You can’t go back change the beginning, but you can start where you are and change the ending”

(Ismi Nuzulia)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Q.S. Al-Insyirah, 6-8)

“Efforts makes you. You will regret someday if you don’t do your best now. Don’t think it’s too late but keep working on it. It takes time, but there’s nothing that gets worse due to practicing. So practice. You may get depressed, but it’s evidence that you are doing good”

(Jeon Jungkook)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak, Ibu, dan kakak-kakakku tercinta.
2. Teman-teman seperjuangan.
3. Para penggiat pengetahuan di negeri ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul Relasi Maskulin Bapak dan Anak dalam Film “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” dan “Sabtu Bersama Bapak”. Sholawat serta salam penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya baik di dunia maupun di akhirat. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan serta dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya tercinta Bapak Sodik dan Ibu Supinah, yang telah memberikan kasih sayang, doa serta semangat yang tiada henti. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada kakak-kakak saya Sopiyan Anwar, Syamsul Bahri, dan Ariyanto Wibowo yang tiada henti memberi dukungan serta semangat.
2. Ibu Ratna Perma Sari, S.I.Kom., M.A. sebagai dosen pembimbing skripsi saya yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, saran, serta masukan selama proses penulisan skripsi.
3. Untuk Galuh Ajeng Anggraini, Aspri Anggi Luthfiah, Miftahul Jannah S, Hanarieva Anggia, Grace Belen, Anila Widia, Cantika Diah, Fauziah Aulia, dan sahabat lainnya. Terimakasih atas dukungan, semangat, serta hiburan yang telah diberikan.
4. Member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang telah memberikan motivasi, semangat, dan hiburan melalui musik-musiknya.
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Serta segala pihak yang membantu dalam proses penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan dan bantuan yang diberikan oleh semuanya mendapatkan balasan dan berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, oleh karena itu penulis akan sangat menghargai kritik dan saran yang dapat membangun sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak dan dapat dijadikan pembanding bagi peneliti selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 26 Januari 2022

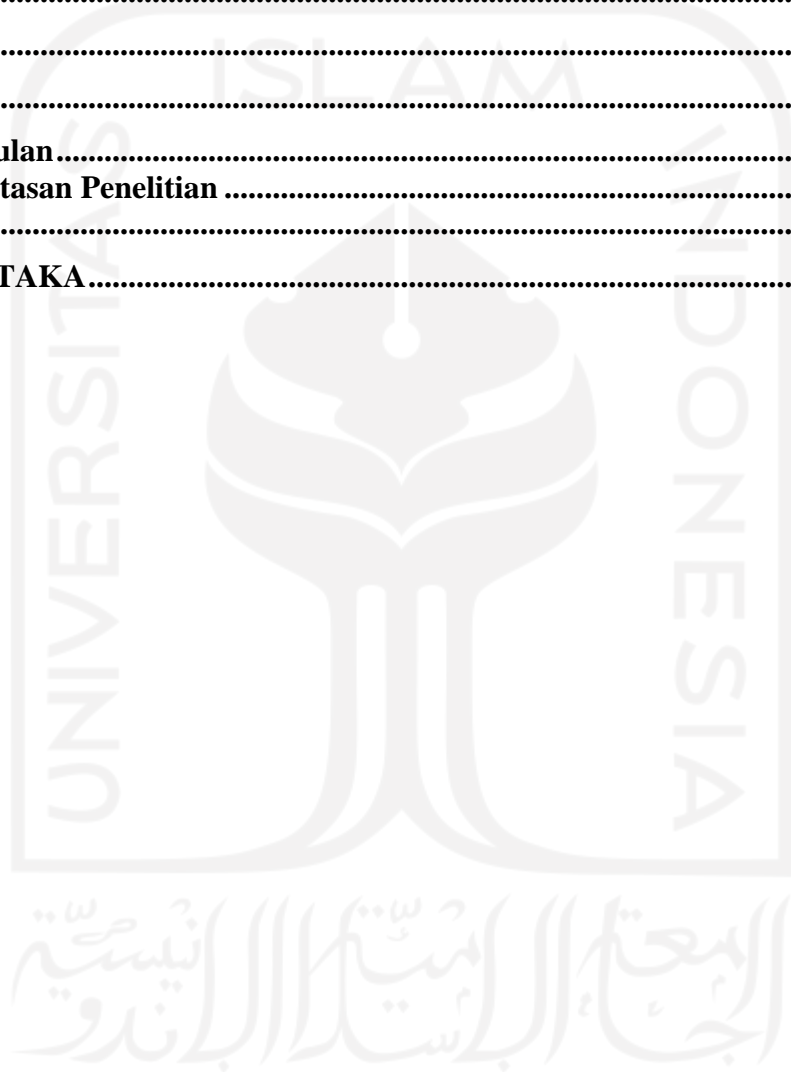
Ismi Nuzulia



DAFTAR ISI

MOTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	1
BAB I	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	6
C. Manfaat Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
1. Teori Maskulinitas.....	10
2. Fatherhood	15
3. Film	15
G. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	19
3. Sumber dan Jenis Data	19
4. Analisis Data.....	20
BAB II	22
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	22
A. Tentang Film	22
a. Film Sabtu Bersama Bapak	22
b. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir	23
B. Sinopsis	24
a. Film Sabtu Bersama Bapak	24
b. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir	24
C. Tokoh	25
a. Film Sabtu Bersama Bapak	25
b. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir	25
D. Profil Tokoh Utama	26
a. Film Sabtu Bersama Bapak	26
b. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir	31
BAB III	35
ANALISIS ISI SEMIOTIKA ROLAN BARTHES DALAM FILM (AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR DAN SABTU BERSAMA BAPAK	35
A. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir	35
B. Tabel dan Temuan Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir	49
C. Sabtu Bersama Bapak	50
D. Tabel dan Temuan Film Sabtu Bersama Bapak	61

BAB IV	62
PEMBAHASAN	62
A. Maskulinitas dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir	62
B. Maskulinitas dalam Film Sabtu Bersama Bapak	64
C. Analisis dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak	66
D. Relasi Bapak dan Anak dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak	70
E. Perbandingan Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak	72
BAB V	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Keterbatasan Penelitian	76
C. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77



ABSTRAK

Ismi Nuzulia. 17321150. Relasi Maskulin Bapak dan Anak dalam Film “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” dan “Sabtu Bersama Bapak”. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk pemaknaan relasi maskulin bapak dan anak dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak. Penelitian ini menggunakan teori area maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relasi maskulin antara bapak dan anak dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak. Pada film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir ditemukan beberapa kesamaan maskulinitas pada bapak dan anak yaitu egois dan memiliki inisiatif untuk bertindak. Relasi maskulin bapak dan anak dalam film ini yaitu baik secara langsung maupun tidak langsung bapak berperan dalam perkembangan maskulinitas anak, dengan kata lain anak mengikuti maskulinitas bapak. Pada film Sabtu Bersama Bapak relasi maskulin antara bapak dan anak yaitu pesan-pesan dan gagasan pribadi bapak akan dijadikan pedoman bagi anak. Pada film Sabtu Bersama Bapak ditemukan kesamaan area maskulin yaitu fisik, intelektual dan interpersonal. Perbedaan relasi maskulin bapak dan anak dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak yaitu pada film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir maskulinitas diajarkan oleh bapak secara langsung tanpa perantara dan dilakukan secara tersirat. Sedangkan pada film Sabtu Bersama Bapak maskulinitas diajarkan oleh bapak dengan menggunakan perantara berupa video dan maskulinitas diajarkan secara terang-terangan.

Kata kunci: film, relasi maskulin, ayah-anak, semiotika, Roland Barthes, Ayah Menyayangi Tanpa Akhir, Sabtu Bersama Bapak

ABSTRACT

Ismi Nuzulia. 17321150. *The Masculine Relationship between Father and Son in the Films "Ayah Menyayangi Tanpa Akhir" and "Sabtu Bersama Bapak"*. Undergraduate Thesis. Department of Communication Studies, Faculty of Psychology and Social Cultural Studies, Islamic University of Indonesia. 2022.

This study aims to define the masculine relationship between father and son in the films *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* and *Sabtu Bersama Bapak*. This study uses the area theory of masculinity proposed by Janet Saltzman Chafetz. This research is included in the type of qualitative descriptive research. The method used in this research is Roland Barthes's semiotic data analysis technique which aims to find out the meaning of denotation, connotation and myths contained in the films *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* and *Sabtu Bersama Bapak*. Based on the results of the study, it shows that there is a masculine relationship between the father and son in the films *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* and *Sabtu Bersama Bapak*. In the film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, it is found that there are some similarities between the masculinity of the father and son, namely being selfish and having the initiative to act. The masculine relationship between father and son in this film is either directly or indirectly the father plays a role in the development of the child's masculinity, in other words, the child follows the father's masculinity. In the film *Sabtu Bersama Bapak*, the masculine relationship between father and son, namely the messages and personal ideas of the father, will be used as a guide for the child. In the film *Sabtu Bersama Bapak* found similarities in masculine areas, namely physical, intellectual and interpersonal. The difference in the masculine relationship between father and son in the films *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* and *Sabtu Bersama Bapak*, namely in the film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, masculinity is taught by the father directly without intermediaries and is carried out implicitly. While in the film *Sabtu Bersama Bapak*, masculinity is taught by the father using an intermediary in the form of a video and masculinity is taught openly.

Keywords: *film, masculine relations, father-daughter, semiotics, Roland Barthes, Ayah Menyayangi Tanpa Akhir, Sabtu Bersama Bapak*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender merupakan sebuah kata yang mencerminkan sifat maskulin atau feminim yang membedakan karakteristik serta tingkah laku laki-laki dan perempuan. Tingkah laku tersebut dapat tumbuh dengan dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun budaya sekitar. Gender adalah sebuah pemikiran yang menjadi budaya pada masyarakat bahwa peran laki-laki dan perempuan ialah berbeda, hal ini dikarenakan fisik serta fitrah yang berbeda antara keduanya, bahwa ini yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan itu hanya diperbolehkan untuk perempuan (Rusli dalam Wijaya, 2017).

Menurut pengategorian gender, sebagian besar laki-laki dianggap sebagai seorang yang kuat, yang dapat mengontrol emosi dan berpikir logis, memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin yang berwibawa serta menyukai aktivitas aktif dan menantang. Sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai kaum yang lemah dan anggun. Dalam kehidupan rumah tangga, bapak atau suami dijadikan atau dianggap sebagai seorang pemimpin bagi keluarganya. Sementara itu istri atau ibu hanya bertugas menjadi ibu rumah tangga dan pengurus anak (Lubis, 2016).

Salah satu konsep gender merupakan maskulinitas. Maskulinitas merupakan suatu konsep yang beredar di tengah masyarakat mengenai karakteristik seorang laki-laki. Karakteristik tersebut dapat dinilai berdasarkan penampilan fisik, kepribadian, orientasi seksual, dll. Maskulinitas identik dengan laki-laki yang tegas, berani, kuat, rasional, memimpin, kasar, berotot, berjenggot tebal, dan hal-hal lain yang bersifat kelaki-lakian. Oleh karena karakteristik tersebut maka seringkali laki-laki dianggap mempunyai derajat yang lebih mulia daripada perempuan, laki-laki dinilai lebih cocok berperan sebagai pemimpin ketimbang perempuan. Laki-laki yang mempunyai perilaku maskulin disebut laki-laki maskulin, sementara itu laki-laki yang mempunyai perilaku maskulin yang berlebihan disebut laki-laki super maskulin, sedangkan jika kurang memiliki perilaku maskulin maka disebut laki-laki feminim.

Di Indonesia sendiri maskulinitas seorang ayah digambarkan dengan ayah yang mandiri, yaitu ketika istrinya sedang hamil dan harus mendapatkan *bedrest*. Seorang ayah akan berinisiatif untuk menyiapkan hidangan makan sendiri atau memesan makanan dengan layanan pesan antar. Kemudian seorang ayah akan menyiapkan kebutuhannya sendiri dan juga membantu pekerjaan rumah tangga yang

lainnya. Laki-laki seperti ini termasuk kedalam kategori The Lone Wolf, yaitu laki-laki yang memiliki kebebasan berfikir, mandiri, dan independen. (McKay dalam Wisiyasa, 2017)

Johanson dalam Hakim (2018) menerangkan bahwa, “fatherhood merupakan sebuah bentuk maskulinitas baru yang melibatkan ayah untuk bertanggung jawab dalam hal-hal pengasuhan anak”. Fenomena adanya fatherhood dengan peran sertanya pada pengasuhan, bukan sekedar mengganti model dari fatherhood tradisional dan merekonstruksi maskulinitas tradisional saja, akan tetapi merupakan sebuah cerminan dari keinginan perempuan dalam emansipatoris (Hakim, 2018). Sosok ayah seringkali identik dianggap sebagai pencari nafkah, bertanggung jawab mengambil keputusan, dan tidak dekat dengan keluarga. Ayah tidak pernah digambarkan sebagai sosok yang mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh seorang anak. Di Indonesia ayah masuk dalam budaya patriarki, dimana laki-laki sebagai garis keturunan ayah, sangat dijunjung tinggi dalam keluarga dan selalu dianggap pemimpin.

Pada masa ini film memiliki pengaruh yang besar, sebab saat ini film dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan sosial. Film dapat membangun persepsi masyarakat dengan memberikan berbagai fantasi berdasarkan adegan dalam film. Terdapat beberapa film keluarga yang mengangkat isu relasi maskulinitas antara bapak dan anak. Isu ini terdapat dalam film yang akan saya teliti yaitu berjudul “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” dan “Sabtu Bersama Bapak”. Kedua film tersebut merupakan film bergenre drama, khususnya drama keluarga. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) film dengan genre drama merupakan film yang paling banyak tayang di bioskop pada tahun 2017 dengan jumlah 24,02%.

Film “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” menceritakan tentang bagaimana perjuangan seorang ayah yang merawat dan membesarkan anaknya sejak lahir seorang diri, karena istrinya yang meninggal pasca melahirkan putra mereka. Dalam film ini sang ayah juga berperan sebagai ibu bagi anaknya karena harus merawat anaknya tanpa seorang ibu. Anaknya yang semakin hari tumbuh menjadi dewasa ternyata tanpa diduga ia telah mengidap kanker otak. Saat itu sang ayah merasa sangat terpukul karena anak satu-satunya mengidap penyakit yang cukup serius. Segala cara dilakukan agar anaknya dapat sembuh, mulai dari membuat obat tradisional, hingga membantu anaknya dalam melakukan rangkaian terapi yang disarankan dokter. Film

ini menjadi menarik karena film ini diangkat dari kisah nyata dan memberikan pelajaran bahwa tanggung jawab seorang ayah dalam merawat anaknya merupakan hal yang besar dan patut diberikan apresiasi dan dicontoh oleh masyarakat Indonesia.

Sementara itu film “Sabtu Bersama Bapak” menceritakan tentang seorang ayah bernama Gunawan yang menderita kanker dan usianya sudah tidak lama lagi. Gunawan yang takut tidak bisa menemani anaknya tumbuh hingga dewasa, memutuskan untuk membuat video mengenai pesan-pesan yang ditujukan kepada kedua anaknya yaitu Satya dan Cakra. Video ini selalu ditonton pada hari Sabtu sepulangnya mereka bersekolah. Mereka selalu melaksanakan pesan-pesan yang diberikan oleh ayahnya, sehingga membuat mereka sering menjadi juara di sekolah. Saat keduanya mulai beranjak dewasa, baik Satya dan Cakra memiliki permasalahannya masing-masing, begitu pula dengan ibunya, Itje. Satya memiliki permasalahan terkait rumah tangganya dengan Rissa. Kemudian Cakra memiliki permasalahan yaitu tidak kunjung memiliki pasangan. Sedangkan ibunya, Itje merahasiakan penyakit yang dideritanya dari kedua anaknya. Film ini menjadi menarik karena film ini diangkat dari novel *best seller* dengan judul yang sama yaitu Sabtu Bersama Bapak. Kemudian pada tahun 2016 Jennifer Arnelita menerima penghargaan Piala Maya dalam kategori Penampilan Singkat Nan Berkesan (Piala Arifin C. Noer) melalui perannya dalam film Sabtu Bersama Bapak.

Alasan saya memilih film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu bersama bapak adalah karena yang pertama film ayah menyayangi tanpa akhir dibuat berdasarkan dari kisah nyata, sehingga scene-scene yang ada di dalam film tersebut sesuai dengan maskulinitas yang ada di Indonesia, misalnya pada film ayah menyayangi tanpa akhir terdapat scene bapak yang merelakan anaknya untuk dioperasi karena kanker, padahal sebenarnya bapak takut terhadap efek samping pasca operasi, hal tersebut sesuai dengan bapak di Indonesia yang biasanya melarang anaknya untuk melakukan suatu hal karena takut terjadi hal yang buruk, tetapi demi kebaikan akhirnya diizinkan walaupun dirinya juga merasa takut. Lalu pada film Sabtu Bersama Bapak, film ini diangkat dari novel best seller dengan judul yang sama, kemudian pada film ini menarik karena bapak itu memiliki tanggung jawab yang besar yang dapat dicontoh masyarakat Indonesia, pada film ini walaupun bapak tau bahwa dirinya tidak akan lama lagi di dunia, tetapi bapak menyempatkan untuk membuat video berisi pesan-pesan kepada anaknya, sehingga anaknya dapat menjadi

orang yang sukses. Sehingga dalam kedua film tersebut menunjukkan bahwa seorang bapak itu bukan berarti hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga dapat berperan sebagai pengasuh dan pembimbing anak-anaknya. Selain itu pada kedua film tersebut sosok ayah/bapak memiliki relasi maskulin dengan anak laki-lakinya. Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut tentang bagaimana relasi maskulin bapak dan anak dalam film “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” dan “Sabtu Bersama Bapak”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan relasi maskulin bapak dan anak dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pemaknaan relasi maskulin bapak dan anak dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak?

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis berupa :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti maupun pembaca agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan mencintai keluarga seperti pada film “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” dan “Sabtu Bersama Bapak”. Kemudian bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan serta referensi atau rujukan khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi wadah bagi peneliti untuk melatih kemampuan menulis dan menambah wawasan mengenai gender khususnya maskulinitas di film Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Representasi Maskulinitas dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul Representasi Maskulinitas dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes) yang ditulis oleh Sulhaji S pada tahun 2017. Penelitian ini diterbitkan pada eJurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan menganalisis maskulinitas yang direpresentasikan dalam film Talak 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu film Talak 3 mengandung maskulinitas yang mempunyai mitos yang khas. Maskulinitas pada film Talak 3 digambarkan terbagi menjadi dua jenis. Pertama yaitu, maskulinitas tradisional yang mengagungkan nilai-nilai seperti kekuatan, kekuasaan, dan kesuksesan. Pada film Talak 3 maskulinitas tradisional ditunjukkan dengan seorang laki-laki yang kaya, memiliki istri dan peencarian yang dianggap laki-laki tulen. Kedua yaitu maskulinitas baru (*new masculinitie*). Representasi maskulinitas baru pada film ini digambarkan dengan gaya hidup metropolitan masyarakat yang tinggal di kota maju agar menjadi laki-laki metroseksual yang memperhatikan penampilan dan hidup serba modern.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini sama-sama mengangkat isu maskulinitas pada film. Kemudian metode analisis yang digunakan juga sama-sama menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga sama-sama meneliti film Indonesia. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu fokus penelitian ini yaitu mengenai sifat-sifat maskulinitas dalam film. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu berfokus pada relasi maskulinitas antara bapak dan anak dalam film.

2. Representasi Fatherhood Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Representasi Fatherhood Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata yang ditulis oleh Almira Hakim pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana fatherhood digambarkan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi fatherhood pada novel Ayah karya Andrea Hirata yang ditunjukkan

dari ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak, perkembangan anak yang dipengaruhi oleh ayah, dan juga terjadinya perubahan jati diri pria sebagai seorang ayah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, sama-sama meneliti tentang hubungan atau relasi ayah dan anak. Sementara itu perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan konsep fatherhood, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan konsep maskulinitas. Kemudian objek penelitiannya juga berbeda, penelitian ini memiliki objek penelitian berupa novel sedangkan objek penelitian yang akan saya lakukan adalah film.

3. Gambaran Maskulinitas Melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial Pada Tokoh Dilan di Film “Dilan 1990”)

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul Gambaran Maskulinitas Melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial Pada Tokoh Dilan di Film “Dilan 1990”) yang ditulis oleh Shafira Nusa Kusuma dan Wulan Purnama Sari pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran maskulinitas tokoh Dilan pada Film “Dilan 1990” pada penonton generasi milenial dan untuk mengetahui sifat maskulinitas tokoh Dilan dari pandangan generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu jika dilihat dari presentase yang diperoleh dari total skor seluruh pertanyaan, sebanyak 44% memberikan jawaban setuju jika sosok Dilan memiliki sisi maskulin. Maskulinitas yang digambarkan tokoh Dilan pada film “Dilan 1990” adalah sosok maskulin yang tidak memiliki rasa takut dan agresi (aktivitas yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja yang berupa menghancurkan, memberi penderitaan, serta mengancam orang lain), dan juga harus mampu mengambil resiko meskipun dirinya tidak benar-benar menginginkan hal tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penelitian ini sama-sama mengangkat isu maskulinitas pada film. Sementara itu penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan yang lainnya yaitu penelitian ini tidak membahas mengenai relasi bapak dan anak.

4. Representasi Maskulinitas Dalam Film “Bohemian Rhapsody” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Penelitian terdahulu yang keempat berjudul Representasi Maskulinitas Dalam Film “Bohemian Rhapsody” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) yang ditulis oleh Ni Made Ayu Eva Irene, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, dan Ni Made Ras Amanda Gelgel pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas dalam film Bohemian Rhapsody. Hasil dari penelitian ini yaitu maskulinitas yang tercermin dalam film Bohemian Rhapsody ini merupakan maskulinitas pada tahun 1980. Hal ini tercermin dalam gaya hidup Freddie Mercury yang senang dengan dirinya dengan barang-barang yang bernilai komersil seperti properti, mobil, pakaian, atau sesuatu yang menjadikan dirinya terlihat sukses. Kemudian sosok maskulin juga ditampilkan dengan gaya hidup flamboyan dari Freddie Mercury yang terkenal dengan banyak pasangan dan berganti-ganti.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama mengangkat isu maskulinitas pada film. Sementara itu perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Kemudian penelitian ini tidak meneliti relasi maskulinitas pada bapak dan anak. Selain itu penelitian ini juga meneliti film luar negeri, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu meneliti film Indonesia.

5. Fatherhood Dalam Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Penelitian terdahulu yang kelima berjudul Fatherhood Dalam Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang ditulis oleh Vivi Anggraini pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ayah dan pengaruh ayah pada perkembangan anak. Hasil dari penelitian ini yaitu keterlibatan perilaku ayah dalam mengasuh anak berpengaruh kepada perkembangan dan kesejahteraan anak serta masa peralihan menuju remaja. Ayah memiliki peran penting dalam keluarga ketika membimbing serta menjadi ayah yang dapat menjadi pemimpin dalam keluarga. Ketika ayah terlibat dalam merawat bayi, bayi menjadi lebih aman melekat pada ayahnya, lebih betah dan memiliki keingintahuan, dan mereka lebih yakin pada diri sendiri untuk keluar dan bereksplorasi. Ayah dapat membuat kedekatan dengan bayi mereka salah satunya

dengan cara yaitu mencermati isyarat mereka dan memahami secara konsisten dan penuh kasih.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu, penelitian ini sama-sama membahas tentang peran ayah terhadap anak. Sementara itu perbedaannya yaitu, penelitian ini mengangkat isu fatherhood sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mengangkat isu maskulinitas.

F. Kerangka Teori

1. Teori Maskulinitas

Menurut Nasir (2007) dalam (Kusuma, 2019) kata maskulin atau maskulinitas berasal dari bahasa Perancis yaitu “macculinine”. Maskulinitas ialah sebuah karakteristik yang umumnya identik dengan anak laki-laki. Maskulinitas ini dikonstruksi secara sosial dan sudah ditanamkan sejak dini dalam keluarga melalui orang tua. Konstruksi inilah yang mengakibatkan saat seorang anak laki-laki lahir, mereka sudah diatur dalam hal norma, kewajiban serta harapan dari keluarga. Hal ini telah menjadi budaya turun temurun yang menyebabkan seorang laki-laki diwajibkan untuk melaksanakan hal yang telah berlaku jika ingin dianggap sebagai laki-laki yang sebenarnya (Demartoto dalam Syulhajji, 2017).

Maskulinitas di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri. “Dalam budaya masyarakat Indonesia, maskulinitas atau kejantanan selalu digambarkan dengan laki-laki yang menggunakan rasionalitas, dan fisik sebagai tanda kekuatan” (Daulay dalam Rumahorbo, 2018). Maskulinitas merupakan laki-laki yang memiliki sifat “kebapakan”, memiliki kuasa dalam keluarga, serta memimpin seorang perempuan dan pengambil keputusan (Beynon, 2001). Sementara itu, Connell (2005) dan Barker (2011) mendefinisikan maskulinitas merupakan sebuah konsep gender yang telah dikonstruksi secara sosial, maskulinitas tertuju kepada fisik laki-laki baik itu secara langsung ataupun simbolis serta bukan ditentukan oleh biologis seorang laki-laki. Di sisi lain (Kimmell, 2005) mengatakan jika maskulinitas merupakan sebuah konsep mengenai peran sosial, perbuatan serta makna-makna tersendiri yang ditujukan kepada laki-laki pada saat tertentu (Kimmel dan Aronson dalam Putera, 2019).

Connell (2005) menyatakan jika maskulinitas ditempatkan pada relasi gender, ialah penerapan yang mengikut sertakan laki-laki dan perempuan dan berkaitan dengan pengalaman jasmaniah, sifat, dan budaya. Sehingga kebudayaan

mempengaruhi sifat laki-laki dan perempuan. Sementara itu maskulinitas tradisional yaitu:

Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai antar kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Diantara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan, verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Barker dalam Putera, 2019).

Sosiolog Janet Saltzman Chafetz dalam Rumahorbo (2018) menjelaskan tujuh area maskulin dalam masyarakat (Ahmad, 2009), yakni:

1. Fisik

Fisik seorang pria dapat mempengaruhi kejantanan, keatletisan, kekuatan, keberanian, kecerobohan, serta seorang pria terkadang tidak peduli dengan penampilan dan penuaan mereka.

2. Fungsional

Laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah baik itu untuk diri sendiri maupun untuk keluarga.

3. Seksual

Laki-laki yang agresif secara seksual, berpengalaman, memiliki status lajang, dan persepsi bahwa laki-laki “tertangkap” oleh pasangan.

4. Emosional

Laki-laki memiliki keahlian untuk menyembunyikan perasannya, tidak emosional, tabah, dan memiliki persepsi bahwa laki-laki tidak boleh menangis.

5. Intelektual

Laki-laki cenderung lebih menggunakan pemikiran yang intelektual daripada perasannya. Intelektualitas laki-laki diantaranya seperti pemikiran yang logis, intelektual, rasional, objektif, ilmiah, praktis, dan mekanisnya.

6. Interpersonal

Laki-laki cenderung memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki inisiatif untuk bertindak. Laki-laki juga mampu menguasai sesuatu, bersikap disiplin, mandiri, bebas, individualis, dan banyak menuntut.

7. Karakter personal lainnya

Laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, percaya diri, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Demartoto dalam Hanifah (2015) membagi maskulinitas menjadi 4 waktu, yaitu maskulin sebelum tahun 1980-an, maskulin tahun 1990, dan maskulin tahun 2000-an. Dari keempat kelompok tersebut maka dapat ditarik sifat-sifat maskulinitas adalah sebagai berikut:

a. *No Sissy Stuff*

Seorang laki-laki sejati harus menghindari sifat-sifat atau karakteristik yang dimiliki anak perempuan.

b. *Be a Big Wheel*

Laki-laki yang maskulin dapat dilihat dari tingkat kesuksesan, memiliki kekuasaan dan diagungkan oleh orang lain. Laki-laki diwajibkan untuk memiliki banyak harta, terkenal, dan status yang sangat laki-laki. Dalam budaya Jawa laki-laki akan dianggap sukses jika mempunyai istri atau pasangan, harta atau kekayaan, kendaraan, burung peliharaan, dan senjata.

c. *Be a Sturdy Oak*

Laki-laki memiliki rasa rasionalitas dan kemandirian. Laki-laki tidak menunjukkan emosi serta kelemahannya terhadap orang lain dan selalu tidak bertindak gegabah dalam mengatasi situasi.

d. *Give em Hell*

Laki-laki harus memiliki sifat keberanian serta agresi. Laki-laki harus berani mengambil resiko walaupun sebenarnya dirinya merasa takut.

e. *New Man as Nurturer*

Laki-laki memiliki sisi yang lembut sebagai seorang bapak, seperti contohnya pada saat mengurus anaknya.

f. *New Man as Narcissist*

Laki-laki memperlihatkan maskulinitasnya dengan gaya hidup yang mewah dan megah, laki-laki memanjakan dirinya sekaligus

menunjukkan kesuksesannya dengan cara mengoleksi produk seperti properti, mobil, pakaian atau artefak personal.

g. Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan dan *hooliganism*

Laki-laki yang menyukai olahraga seperti sepak bola, menyukai minum-minuman, sex dan berhubungan dengan wanita, menikmati waktu luang, bersenang-senang, bergaya hidup bebas, menyumpah, menonton sepak bola, minum alkohol dan membuat candaan yang merendahkan wanita.

h. Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion

Laki-laki metroseksual menjunjung tinggi gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan selalu menginginkan kesempurnaan dalam hidupnya.

Maskulinitas memiliki berbagai macam tipe. Brett McKay dan Kate McKay dalam Adynugraha (2019) membagi maskulinitas menjadi beberapa kategori diantaranya, yaitu:

a. *The Warriors*

Pada zaman modern *the warriors* merupakan karakter yang bertindak sebagai prajurit, sedangkan pada zaman kuno karakter ini digambarkan sebagai anggota suku. *The warriors* seringkali bertindak sebagai pemimpin dalam pertempuran, mencari kemuliaan dan kemenangan. Dia merupakan seseorang yang rela memberikan hidupnya untuk orang lain untuk mendapatkan kemuliaan dan kemenangan. Sisi positif dari karakter ini, yakni memiliki ketangguhan, kepemimpinan, keberanian, dan pengorbanan. Sedangkan kelemahannya, karakter ini cenderung ceroboh, kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan tidak mau mempertanyakan otoritas.

b. *The Lone Wolf*

The Lone Wolf merupakan tipe maskulinitas yang memiliki kemandirian, berpikiran bebas, dan mampu menjadi manusia sendiri. Namun karakter ini memiliki kelemahan seperti pria yang tidak dapat meminta bantuan, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, depresi, dan penekanan emosi.

c. *The Adventure*

The Adventure cenderung memiliki keinginan untuk mengembara, bepergian, dan menjelajahi tempat baru. Karakter ini ingin mencoba hal baru dan keluar dari zona nyaman. Sisi positifnya tipe *the adventure* ini yaitu memiliki semangat yang bebas, keberanian, vitalitas, dan mampu mengambil resiko. Sedangkan kelemahannya yaitu tipe ini tidak bisa dipercaya dan tidak bisa berkomitmen.

d. *The Gentleman*

The gentleman memiliki karakter seperti berpengetahuan atau berwawasan luas, sopan, berpakaian rapi, dan biasanya berasal dari masyarakat kelas atas.

“*The gentleman* merupakan pria yang ramah tamah, sopan, dan hormat kepada semua baik itu kepada bawahan maupun atasan. Berpenampilan rapi, mahir dalam berbicara, percaya diri, dan dengan mudah memenangkan hati para wanita. Dia terampil dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai seni, budaya, dan peristiwa terkini.”

Karakter ini memiliki sisi positif yaitu berpakaian rapi dan santun. Namun kelemahannya adalah tipe ini dangkal, dan kurang memiliki ketangguhan.

e. *The Statesman*

The statesman memiliki karakter mendedikasikan dirinya untuk bangsa. Menurut McKay, bagi orang Yunani kuno, seseorang tidak memiliki kejantanan apabila dia tidak terlihat dalam urusan sipil. Tipe ini memiliki karakter positif yaitu idealis, bersemangat, berpikiran sipil, dan berprinsip. Kelemahan dari karakter ini yaitu ego-sentris, kebanggaan yang mengarah pada skandal dan kompromi.

f. *The Family Man*

The family man merupakan tipe maskulinitas yang mendedikasikan dirinya kepada keluarga. Karakter ini biasanya bekerja keras di kantor demi kehidupan keluarganya. Dia merupakan sosok yang mencintai istrinya, jarang mengeluh tentang pekerjaan, ayah yang hebat, dan pria yang solid. Karakter positif dari tipe ini yaitu pekerja

keras, setia, ayah dan suami yang baik. Sedangkan kelemahannya adalah tidak mau mengambil resiko dan berpuas diri.

2. Fatherhood

Fatherhood menurut Johansson didefinisikan sebagai salah satu bentuk dari maskulinitas baru, yang merupakan maskulinitas yang melibatkan ayah sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam hal pengasuhan anak dan pengurus rumah tangga (Johansson dalam Mahadi, 2016: 10).

Terdapat tiga konsep fatherhood yang diuraikan oleh Lamb diantaranya yaitu *Interactional*, *Accessibility*, dan *Responsibility* (Lamb dalam Mahadi, 2016: 36). *Interactional* yaitu konsep dimana ayah dan anak dapat melakukan interaksi fisik secara langsung, contohnya seperti saat ayah menggendong atau menyuapi anaknya. *Accessibility* adalah konsep ketika seorang ayah secara fisik berada di rumah tetapi tidak berhubungan langsung dengan anak, atau ketika anak berhubungan dengan ayahnya melalui akses perantara seperti dengan menggunakan telepon. *Responsibility* adalah konsep dimana ayah bertanggung jawab terhadap anak misalnya pada kebutuhan hidup dan masa depan anak.

Nicholas Townsend dalam Mahadi (2016) menjabarkan elemen-elemen fatherhood menjadi 4 poin yaitu *intimacy*, *provision*, *protection*, dan *endowment*. *Intimacy* sendiri merupakan kedekatan emosional yang terjadi antara ayah dan anak. *Provision* yaitu elemen pengasuhan dan penentuan standar materi bagi keluarga. *Protection* adalah sebuah perlindungan oleh ayah kepada anak dari hal-hal yang menurutnya membahayakan fisik atau membawa dampak negatif. Sementara itu *endowment* yaitu pengasuhan anak dalam bentuk meluangkan waktu, pemberian finansial yang mencukupi, serta tenaga yang diberikan untuk keluarga, dan juga kesempatan yang diberikan pada anak untuk mempelajari sesuatu yang baru yang dapat memberikan dampak positif dalam tumbuh kembang anak.

3. Film

Pengertian film menurut Kurniawati (2017) adalah sebuah karya seni budaya lembaga sosial serta media komunikasi massa seperti televisi yang dikerjakan dengan mengacu pada pedoman sinematografi dengan suara maupun tanpa suara yang bisa dipertontonkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) “film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).” Sedangkan pengertian film menurut UU No.33 Tahun 2009 yaitu:

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (UU No.33 Tahun 2009)

Sehingga film dapat didefinisikan sebagai sebuah karya yang dipertontonkan kepada masyarakat yang dibuat dengan seni sinematografi dan dapat digunakan sebagai media komunikasi dan pranata sosial. Film juga merupakan salah satu bentuk dari media komunikasi massa yang didalamnya memuat sebuah pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu film memiliki fungsi sebagai hiburan, pendidikan, informasi serta pendukung karya kreatif.

Film mempunyai jenis penyampaian pesan yang berbeda-beda. Terdapat tiga jenis film yang dibagi berdasarkan cara penyampaiannya (naratif dan non-naratif), yaitu film dokumenter, fiksi, dan film eksperimental. Film fiksi termasuk kedalam film naratif, sedangkan film dokumenter dan film eksperimental termasuk kedalam film non-naratif. Menurut Pratista dalam Noviyanti (2008) definisi dari jenis-jenis film yaitu:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter terkadang mengangkat cerita mengenai orang-orang, tokoh atau biografi, dan juga peristiwa atau sebuah kejadian. Pembuatan dalam film dokumenter dilakukan secara alami tanpa dibuat-buat. Hal ini dikarenakan film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa, tetapi merekam peristiwa yang sudah ada. Film dokumenter tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis seperti yang ada dalam film fiksi ataupun film eksperimental. Struktur penyampaian dalam film dokumenter biasanya dibuat dengan sederhana sehingga para penonton dapat dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan dan peraya akan fakta-fakta yang disajikan.

b. Film Fiksi

Terkait dengan alur atau plot, film fiksi seringkali menggunakan rangkaian kisah yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata serta konsep dalam proses membuat adegan sudah direncanakan sejak awal. Hubungan sebab akibat sangat erat kaitannya dengan struktur film fiksi. Selain itu dalam film fiksi juga terdapat tokoh atau karakter seperti protagonis dan antagonis.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental berbeda dengan film dokumenter dan juga fiksi. Film eksperimental tidak memiliki alur atau plot, meskipun demikian film ini tetap memiliki struktur yang jelas. Struktur film dipengaruhi oleh naluri dari pembuat film seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film ini sulit untuk dipahami dikarenakan bentuk film yang abstrak sebab menggunakan simbol-simbol yang dibuat secara personal. Selain itu tidak ada yang diceritakan dalam film eksperimental.

Menurut Imanjaya dalam Kurniawati (2016) klasifikasi film atau genre dalam film dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Komedi, film bergenre komedi menggambarkan tentang kelucuan serta kekonyolan pemain. Hal ini membuat alur dalam film menjadi tidak kaku, hambar, hampa, dan tidak membuat penonton cepat bosan.
- b. Drama, film dengan genre drama mendeskripsikan realita dalam kehidupan manusia. Alur cerita dalam film drama dapat membuat penonton senang, sedih, hingga menangis.
- c. Horror, film bergenre horror menceritakan hal-hal yang berbau mistis, alam ghaib, dan supranatural. Alur ceritanya dapat membuat jantung berdebar, berteriak, dan ketakutan.
- d. Musikal, film bergenre musikal dipenuhi dengan iringan musik. Genre ini memiliki alur yang identik dengan drama, tetapi dalam film musikal terdapat adegan pemain yang sedang menyanyi, berdansa, dan juga terdapat beberapa dialog yang menggunakan musik.
- e. Laga (action), film bergenre laga merupakan film yang adegannya kebanyakan berupa aksi, perkelahian, dan tembak-menembak. Alur ceritanya tidak terlalu rumit, tetapi menjadi menarik karena ditambahkan dengan aksi-aksi yang menjadikan penonton berdecak kagum.

Menurut Prasista dalam Pujianti (2018), terdapat berbagai macam teknik pengambilan gambar yang biasa digunakan dalam film, diantaranya yaitu:

a. Extreme long shot

Pada teknik pengambilan gambar ini objek terlihat sangat jauh dan background terlihat lebih mendominasi.

b. Long shot

Pada teknik pengambilan gambar ini, objek ditampilkan secara penuh dan background lebih mendominasi.

c. Medium long shot

Pada teknik pengambilan gambar ini, objek ditampilkan dari atas lutut hingga ujung kepala.

d. Medium shot

Pada teknik pengambilan gambar ini, objek diambil dari atas pinggang hingga ujung kepala.

e. Medium close up

Pada teknik pengambilan gambar ini, objek ditampilkan dari dada hingga ujung kepala serta background masih terlihat.

f. Close up

Pada teknik pengambilan gambar ini, objek ditampilkan dari atas bahu hingga ujung kepala, bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah dengan lebih detail.

g. Extreme close up

Pada teknik pengambilan gambar ini, menampilkan detail dari sebuah objek seperti mata, hidung, mulut, telinga, dan lain-lain.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan perilaku dan kegiatan-kegiatan secara detail dan terperinci. Menurut Kirk dan Miller dalam Rahmat (2009) metode kualitatif didefinisikan sebagai sebuah budaya tertentu yang seringkali digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial yang berdasar pada pengamatan seseorang dalam lingkungannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut baik itu dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menunjukkan data berupa subjek maupun objek yang kemudian dianalisis serta dibandingkan dengan realita yang ada agar dapat diberikan pemecahan masalah. Metode penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah metode yang menghasilkan data berupa lisan maupun tulisan dari hasil pengamatan peneliti terhadap objek yang diteliti.

Melalui metode ini penulis akan menjelaskan bagaimana pemaknaan relasi maskulin antara bapak dan anak yang ada pada film “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” dan “Sabtu Bersama Bapak”. Sementara itu, analisis akan diuraikan serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan meneliti sebuah film, oleh karena itu lokasi penelitian dilakukan di rumah peneliti yang berada di Purwokerto. Penelitian akan dilakukan selama 6 bulan dengan rentang waktu yaitu mulai dari Bulan September 2020 - Maret 2021.

3. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari hasil observasi objek penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu dari film “Ayah Menyayangi Tanpa Akhir” dan “Sabtu Bersama Bapak”.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data pendukung yang didapat saat mengobservasi maupun wawancara. Data sekunder dari penelitian ini didapat dari buku dan

jurnal-jurnal online yang membahas tentang maskulinitas yang ada di situs internet.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data metode semiotika Roland Barthes. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang berarti tanda atau dalam Bahasa Inggris yang lebih dikenal dengan istilah *sign*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang memiliki makna seperti bahasa, ekspresi, isyarat tubuh, film, tanda, dan karya tulis yang meliputi musik ataupun budaya, tanda-tanda tersebut dijadikan sebagai bentuk komunikasi (Sobur dalam Muthia, 2016). Semiotika adalah ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda, hal ini sesuai dengan pernyataan Mudjiyanto, yaitu:

Semiotika adalah ilmu yang mengenai tanda. Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang dapat digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan suatu titik terang atau jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Mudjiyanto, 2013)

Menurut pandangan Zoest dalam Heriwati (2010), semua hal yang bisa dilihat atau dibuat terlihat dapat dinamakan sebagai tanda. Oleh karena itu, tanda bukan hanya terbatas pada benda mati saja. “Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, hingga suatu kebiasaan, itu semua disebut dengan tanda”. (Zoest dalam Herawati, 2010)

Semiotika menurut Berger dalam Mudjiyanto (2013) memiliki dua tokoh, yaitu Ferdinand De Saussure yang berasal dari Eropa dan Charles Sander Peirce yang berasal dari Amerika Serikat. Saussure mempunyai ilmu dasar berupa bahasa, sementara Peirce memiliki latar belakang keilmuan yaitu filsafat. Saussure menyebut pemahaman yang dikembangkannya sebagai semiologi. Saussure berpendapat bahwa semiologi dilandasi bahwa jika seluruh sesuatu yang dilakukan manusia memiliki makna atau selama berkedudukan sebagai tanda, wajib diikuti dengan sisten pembedaan dan kesepakatan yang memungkinkan makna tersebut. Jika ada tanda pasti ada sistem. Sedangkan Pierce menamai ilmu yang dikembangkannya sebagai semiotika. Menurut Pierce yang ahli dalam filsafat dan logika, tanda dapat dijadikan sebagai alat penalaran manusia. Pierce berpikir bahwa logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Seiring perkembangannya, kini sebutan semiotika lebih banyak digunakan ketimbang semiologi.

Roland Barthes merupakan penerus dari pemikiran Saussure yang memandang bahwa tindakan dan tingkah laku manusia akan menentukan makna. Model semiotika Roland Barthes mempunyai konsep utama yaitu signifikasi, denotasi dan konotasi, serta mitologi atau mitos.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Menurut Sobur dalam Haryono (2017) denotasi merupakan makna yang artinya dapat dicari pada kamus. Denotasi yang merupakan signifikasi pemaknaan tingkat pertama memiliki arti makna yang muncul atau makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu, denotasi ialah apa yang terlihat itulah yang dipercayai sebagai kebenarannya. Sedangkan konotasi, atau signifikasi pemaknaan tingkat kedua adalah makna lain yang ada pada tanda-tanda yang terlihat pada suatu objek. Kemudian mitos menurut Roland Barthes adalah suatu bahasa atau pesan. Vera dalam Haryono (2017) mengatakan bahwa mitos adalah sistem semiologi, yaitu tanda-tanda yang diartikan oleh seseorang. Mitos adalah konotasi yang berkembang. Oleh karena itu jika konotasi itu sudah berkembang dalam masyarakat maka hal itu dinamakan mitos

الجمعة، السبت، الأحد
الجمعة، السبت، الأحد

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Tentang Film

a. Film Sabtu Bersama Bapak



Gambar 2.2

Sumber: Republika

Film berjudul Sabtu Bersama Bapak merupakan film yang diadaptasi dari novel *best seller* karya Adhitya Mulya dengan judul sama. Film produksi Max Picture ini pertama kali tayang di bioskop Indonesia pada 5 Juli 2016. Dengan disutradarai oleh sutradara terkenal yaitu Monty Tiwa, film yang berdurasi 111 menit ini menjadi sebuah karya yang apik dan berkesan bagi penontonnya. Pada tahun 2017 film Sabtu Bersama Bapak masuk dalam nominasi pada kategori Film Terfavorit dalam penghargaan Indonesian Movie Actors Awards.

Film ini diawali dengan adegan yang cukup dramatis, dimana Gunawan dinyatakan mengidap kanker yang menyebabkan usianya tidak lama lagi. Oleh karena itu Gunawan harus berpamitan kepada kedua anak-anaknya yang masih kecil yaitu, Satya dan Cakra. Kekhawatiran Gunawan akan dirinya yang tidak lagi dapat membimbing anak-anaknya hingga dewasa membuat Gunawan merekam pesan-pesannya kedalam video. Pesan-pesan tersebut telah menjadi pedoman bagi Satya dan Cakra sejak masih kecil bahkan hingga sudah menikah.

Film ini menggambarkan seorang bapak yang peduli dan bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya meskipun ia tidak berada disampingnya.

b. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir



Gambar 2.2

Sumber: liputan6.com

Film berjudul Ayah Menyayangi Tanpa Akhir merupakan kisah nyata yang diangkat dari novel karya kirana Kejora dengan judul yang sama. Film yang mengisahkan mengenai *single parent* ini pertama kali rilis di bioskop Indonesia pada 29 Oktober 2015. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir yang disutradarai sekaligus diproduseri oleh Hanny R. Saputra memiliki durasi selama 88 menit.

Film ini menceritakan mengenai seorang ayah bernama Juna yang merawat dan membesarkan anaknya (Mada) seorang diri. Tentu saja seorang ayah menginginkan anaknya untuk hidup bahagia dan dipenuhi kasih sayang orang tua. Saat Mada dinyatakan mengidap kanker otak Juna tidak pernah luput untuk menjaga dan merawat Mada. Walaupun dalam dirinya memiliki kekhawatiran akan penyakit Mada, namun Juna tetap yakin akan kesembuhannya. Apapun akan dilakukan agar Mada sembuh, seperti melakukan operasi. Meskipun Juna merasa takut akan efek samping yang timbul pasca operasi, namun Juna tidak lagi menahan Mada untuk melakukan operasi. Hal ini ia lakukan demi kesembuhan Mada.

B. Sinopsis

a. Film Sabtu Bersama Bapak

Film Sabtu Bersama Bapak menceritakan sebuah keluarga dimana Gunawan Garnida (Abimana Aryasatya) sebagai seorang bapak yang dinyatakan menderita penyakit kanker sehingga hidupnya tidak lama lagi. Hal itu membuat Gunawan khawatir tidak bisa mengasuh anaknya hingga dewasa. Oleh karena hal tersebut Gunawan menyiapkan video yang berisi mengenai nasihat-nasihat serta pesan-pesan yang akan diberikan kepada kedua putranya yaitu Satya (Arifin Putra) dan Cakra (Deva Mahendra). Video tersebut rutin ditonton setiap hari Sabtu bersama ibu mereka, Itje (Ira Wibowo). Berkat pesan-pesan yang diberikan oleh Bapak Satya dan Cakra selalu menjadi juara.

Setelah dewasa akhirnya Satya menikah dengan pujaan hatinya yang bernama Rissa (Acha Septriasa). Mereka bekerja dan tinggal di Paris bersama kedua anaknya. Namun masalah rumah tangga mulai muncul selama mereka merawat kedua anaknya. Sedangkan Cakra sang adik yang umurnya juga sudah menginjak dewasa tak kunjung mendapatkan kekasih, ia masih berjuang untuk mendekati teman sekantornya Ayu (Sheila Dara Aisha). Hal ini membuat sang ibu khawatir. Selain itu, Itje yang semakin bertambah tua mulai sakit-sakitan dan divonis mengidap kanker dan harus melewati rangkaian perawatan di rumah sakit.

b. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir menceritakan tentang kisah seorang laki-laki Jawa ningrat bernama Juna (Fedi Nuril) dan Keisha (Tandiono) gadis berdarah Jepang yang saling mencintai. Walaupun hubungannya ditentang oleh keluarga Mada, namun kisah cinta mereka terus berlanjut. Namun kebahagiaan tersebut harus kandas karena Keisha meninggal ketika melahirkan Mada (Naul Azhar). Juna yang kini menjadi seorang *single parent* harus merawat Mada seorang diri. Disaat itulah peran seorang ibu telah digantikan oleh Juna. Saat Mada mulai beranjak remaja, ia divonis menderita kanker otak yang membuat Juna sangat khawatir. Berbagai cara Juna lakukan untuk menyembuhkan Mada. Mulai dari membuat ramuan herbal, hingga melakukan rangkaian terapi yang disarankan oleh dokter. Namun takdir berkata lain, Mada harus meninggalkan Juna untuk selama-lamanya.

C. Tokoh

a. Film Sabtu Bersama Bapak

1. Abimana Aryasatya : Gunawan Garnida
2. Ira Wibowo : Itje
3. Arifin Putra : Satya
4. Deva Mahendra : Cakra
5. Acha Septriasa : Rissa
6. Sheilla Dara Aisha : Ayu
7. Ernest Prakasa : Firman
8. Jennifer Arnelita : Wati
9. Rendy Kjaernett : Salman
10. Tuti Kembang Mentari
11. Tri Yudiman
12. Farras Fatik

b. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

1. Fedi Nuril : Juna
2. Naufal Azhar : Mada
3. Kelly Tandiono : Keisa
4. Amanda Rawles : Diva
5. Niken Anjani : Bu Jati
6. Karlina Inawati : Mbok Jum
7. Ade Firman Hakim : Dean
8. Niniek L. Karim : Ibu Juna
9. Dwi A. P. : Sauqi

D. Profil Tokoh Utama

a. Film Sabtu Bersama Bapak

1. Abimana Aryasatya



Gambar 2.3

Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak

Abimana Aryasatya yang akrab dipanggil Abimana lahir 38 tahun lalu di Jakarta, 24 Oktober 1982. Aktor berkebangsaan Indonesia ini sebelumnya dikenal dengan nama lahirnya yaitu Robertino, namun setelah memeluk agama Islam ia mengubah nama panggungnya menjadi Abimana Aryasatya. Namanya mulai dikenal di dunia hiburan semenjak ia membintangi sinetron Lupus sebagai Nuno pada era 90-an. Beberapa penghargaan yang telah diraih dalam perjalanan karirnya sebagai seorang aktor diantaranya yaitu penghargaan Indonesia Film Critics Society pada kategori Best Actor dalam film Haji Backpacker, penghargaan Indonesia Box Office Movie Awards 2016 sebagai Aktor Terlaris dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, serta penghargaan Indonesia Box Office Movie Awards 2017 pada kategori Pemeran Utama Pria Terbaik dalam film Warkop DKI: Jangkrik Boss! Part 1. Selain itu Abimana juga telah mendapatkan nominasi pada penghargaan Piala Citra sebagai Aktor Terbaik untuk film Belenggu (2013), Haji Backpacker (2014), Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 (2016), dan Gundala (2019). Adapun Piala Citra merupakan penghargaan paling tinggi di bidang perfilman Indonesia.

2. Ira Wibowo



Gambar 2.4

Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak

Ira Wibowo merupakan seorang aktris kelahiran Berlin, Jerman 20 Desember 1967. Ira mengawali karirnya sebagai aktris saat usianya 17 tahun dengan membintangi film berjudul Pencuri Cinta di tahun 1984. Saat itulah namanya semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia. Ketenarannya membawanya berperan dalam film berjudul Kasmaran pada tahun 1987 sebagai Rhoda Darsono. Ira Wibowo mendapatkan penghargaan dalam kategori Aktris Terpuji pada Festival Film Bandung berkat perannya yang ciamik dalam film Kasmaran.

Selain berprofesi sebagai aktris, Ira Wibowo juga menjadi seorang bintang iklan dan pembawa acara. Wajahnya juga kerap kali tampil di layar televisi membintangi film dan sinetron. Pada tahun 2006, Ira Wibowo mendapatkan nominasi sebagai Most Favorite Supporting Actress pada MTV Indonesian Movie Award 2007 karena perannya dalam film I Love You, Om. Selain itu Ira juga mendapatkan nominasi Piala Citra sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik pada Festival Film Indonesia 2007 berkat perannya dalam film Mengejar Mas-Mas. Sampai saat ini nama Ira Wibowo masih populer berkat akting-aktingnya yang luar biasa dalam film yang dimainkannya.

3. Arifin Putra



Gambar 2.5

Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak

Pria yang memiliki nama lengkap Putra Arifin Scheunemann merupakan seorang aktor berkebangsaan Indonesia. Arifin lahir di Jakarta pada 1 Mei 1987 dari pasangan Axel Werner Andreas Scheunemann yang berkebangsaan Jerman dan Joyce Sunandar yang berkebangsaan Indonesia. Arifin pertama kali memulai karirnya dengan menjadi Cover Boy Aneka 2000 saat umurnya masih 13 tahun. Pada tahun 2016 Arifin Putra mengikuti ajang pencarian VJ pada MTV VJ Hunt 2003. Namun dalam ajang ini Arifin belum berhasil mendapatkan juara karena kalah bersaing dengan Daniel Mananta.

Selain menjadi aktor, Arifin Putra juga sempat menjadi model video klip Chrisye yang berjudul Kisah Kasih di Sekolah. Oleh sebab itu, ia juga ditawarkan untuk membintangi sinetron berjudul Kisah Kasih di Sekolah yang tayang pada tahun 2003-2004. Sejak saat itulah Arifin Putra mulai populer di Indonesia. Film layar lebar pertama yang dibintanginya berjudul Lost in Love yang merupakan sequel dari film Eifel I'm in Love. Pada tahun 2014 Arifin membintangi film The Raid: Berandal yang membawanya mendapatkan dua penghargaan sekaligus, yaitu Pemeran Pendukung Terbaik pada penghargaan Piala Maya 2014 dan Pemeran Pendukung Pria Terbaik di Indonesian Movie Award 2015.

4. Deva Mahendra



Gambar 2.6

Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak

Deva Mahendra merupakan seorang aktor, model, penyiar radio serta DJ kelahiran Makasar, 19 April 1990. Nama Deva Mahendra mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia semenjak ia mengikuti ajang pencarian bakat Indonesia Idol pada tahun 2007. Karirnya menjadi aktor diawali dengan perannya sebagai Abdee Negara dalam film *Slank Nggak Ada Matinya* pada tahun 2013. Melalui perannya dalam film tersebut Deva Mahendra mendapatkan nominasi sebagai Aktor Pendatang Baru Terpilih pada Piala Maya 2014.

Selain berperan sebagai aktor, Deva Mahendra juga mencoba peruntungannya sebagai model video klip dari lagu yang dibawakan oleh penyanyi terkenal, yaitu Mike Mohede dengan lagu berjudul *Mampu Tanpanya* dan Maudy Ayunda dengan lagunya yang berjudul *Bayangkan Rasakan*. Wajahnya pun kerap kali tayang dalam televisi sebagai bintang iklan dan juga presenter. Kemudian pada tahun 2016, Deva Mahendra terpilih untuk memerankan Cakra dalam film *Sabtu Bersama Bapak*. Dalam perannya tersebut Deva mendapatkan nominasi sebagai Pemeran Pembantu Pria Terpuji pada Festival Film Bandung 2016 serta Aktor Pendukung Terpilih pada Piala Maya 2016.

5. Acha Septriasa



Gambar 2.7

Sumber: Film Sabtu Bersama Bapak

Acha Septriasa lahir di Jakarta pada 1 September 1989. Wanita berparas cantik ini memiliki nama asli Jelita Septriasa. Perjalanan karirnya diawali dengan menjadi model majalah remaja setelah memenangkan predikat Gadis Sampul pada tahun 2004. Film pertama yang Acha perankan yaitu berjudul Apa Artinya Cinta yang rilis pada tahun 2005. Pada film tersebut Acha berperan sebagai Mitha. Kemudian pada tahun 2006 Acha membintangi film yang berjudul Heart dengan lawan mainnya Nirina Zubir dan Irwansyah. Sejak saat itu namanya mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pada Heart Acha juga berpartisipasi untuk menyanyikan *original soundtrack* bersama Irwansyah. Single “Sampai Menutup Mata” dan “Berdua Lebih Baik” menjadi lagu yang sangat populer pada saat itu.

Pada tahun 2007, Acha merupakan salah satu aktris dengan bayaran termahal. Ia menempati ranking 4 dalam daftar “*Highest-Paid Actresses*” dengan pendapatan mencapai Rp.180 juta per film. Kesuksesannya dalam dunia perfilman membawanya mendapatkan nominasi dan memenangkan berbagai penghargaan bergengsi. Berkat perannya dalam film Love is Cinta Acha memenangkan penghargaan dalam kategori Pemeran Utama Wanita Terpuji pada Festival Film Bandung 2011 dan kategori Best Actress in Love Story Movie pada Corinthian Film Festival 2011. Sementara itu berkat film Test Pack, Acha mendapatkan penghargaan pada kategori Piala Citra untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik pada Festival Film Bandung 2012, serta dalam

kategori Pemea Utama Wanita Terpuji pada Festival Film Bandung 2013. Kemudian pada tahun 2014 Acha kembali menerima penghargaan dalam kategori Aktris Terbaik di Omnibus pada penghargaan Piala Maya 2014 berkat perannya dalam film yang berjudul Aku Cinta Kamu.

b. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

1. Fedi Nuril



Gambar 2.8

Sumber: Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Fedi Nuril memiliki nama asli yaitu Fedrial Nuril. Aktor ternama ini lahir di Jakarta, 1 Juli 1982. Ia adalah seorang musisi, model dan juga aktor berkebangsaan Indonesia. Karirnya berawal saat dirinya terjun dalam dunia modeling. Saat menjadi cover boy wajahnya pun sempat menghiasi berbagai majalah di Indonesia. Fedi Nuril pertama kali bermain peran dalam film Mengejar Matahari pada tahun 2004 sebagai salah satu pemeran utama. Pada saat itulah karirnya dalam dunia perfilman mulai menjulang tinggi. Berkat perannya dalam film ini juga Fedi Nuril mendapatkan nominasi pada Piala Citra 2004. Pada tahun 2006 Fedi Nuril kembali mendapatkan banyak pujian dalam perannya bersama anggota bandnya pada film berjudul Garasi.

Sebagai aktor yang sangat berbakat, tentunya Fedi Nuril juga telah mendapatkan beberapa penghargaan dari film yang diperankannya. Pada tahun 2008 ia menjadi pemenang dalam penghargaan Festival Film Bandung dalam kategori Pemeran Utama Pria Terpuji berkat perannya dalam film Ayat-Ayat Cinta. Kemudian pada tahun 2016, Fedi Nuril kembali memenangkan

penghargaan pada penghargaan Indonesian Box Office Movie Awards sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik dalam film berjudul *Surga yang Tak Dirindukan*.

2. Naufal Azhar



Gambar 2.9

Sumber: Film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*

Naufal Muzaki Azhar atau yang lebih dikenal dengan Naufa Azhar merupakan seorang aktor yang lahir di Bandung, 18 September 1999. Naufal pertama kali mengawali karirnya sebagai bintang iklan, kemudian pada tahun 2012 ia mulai terjun di dunia peran dengan membintangi sinetron berjudul *Hanya Kamu* yang tayang di RCTI. Berkat perannya sebagai Ilham pada sinetron *Hanya Kamu* namanya mulai dikenal. Satu tahun setelahnya, Naufal membintangi sinetron yang cukup populer pada tahun 2013 yaitu *Monyet Cantik 2*. Film layar lebar pertamanya yaitu berjudul *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Dalam film tersebut Naufal berperan sebagai Mada, seorang anak yang menderita kanker otak.

3. Kelly Tandiono



Gambar 2.10

Sumber: Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Kelly Tandiono lahir 34 tahun silam di Singapura pada 28 Oktober 1986. Kelly Tandiono merupakan seorang model dan aktris berkebangsaan Indonesia. Karirnya diawali dengan terjun di dunia modeling. Kelly pertama kali bermain pada film layar lebar pada tahun 2012 dengan perannya sebagai Lina di film *Lo Gue End*. Pada tahun 2014 Kelly mendapatkan penghargaan sebagai The Best Actress dalam Royal Bali International Film Festival 2014.

Karirnya di dunia modeling pun sangat cemerlang. Berbagai majalah yang menjadikan Kelly Tandiono sebagai model sampul diantaranya adalah *Her World*, *Femina*, *Female*, *Cita Cinta*, *Nyion*, *Maxim*, *L'officiel*, *Destine Asia*, *Women's Health*, *Grazia Indonesia*, *Dewi*, dan lain-lain. Penghargaan yang telah ia raih di dunia modeling diantaranya yaitu *Elle Magazine Model Of The Year 2011*, *Look Model International Tunisia Top 10*, dan lain sebagainya.

4. Amanda Rawles



Gambar 2.11

Sumber: Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Amanda Rawles atau yang memiliki nama asli Amanda Carol Rawles lahir di Jakarta, 25 Agustus 2000. Aktris berdarah Australia-Indonesia ini mengawali karirnya pertama kali pada tahun 2012 dengan membintangi sebuah sinetron berjudul Jagoan Silat. Setelah sukses membintangi berbagai judul sinetron, pada tahun 2015 Amanda mulai membintangi film layar lebar seperti Ayah Menyayangi Tanpa Akhir, 99% Muhrim: Get Married 5 dan 7 Hari Menembus Waktu. Pada tahun 2017, namanya semakin populer di dunia perfilman Indonesia semenjak ia memerankan Salma pada film Dear Nathan. Selain berprofesi sebagai aktris, Amanda juga berprofesi sebagai model dan bintang iklan.



Berkat perannya dalam film Jailangkung Amanda Rawles mendapatkan penghargaan Indonesian Box Office Movie Award dalam kategori Gold Medal bersama Jefri Nichol. Selain itu pada tahun 2019 Amanda berhasil mendapatkan nominasi kategori Pemeran Utama Wanita Terpuji Film Bioskop di Festival Film Bandung 2019 berkat perannya sebagai Salma dalam film Dear Nathan: Hello Salma.

BAB III

ANALISIS ISI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM (AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR DAN SABTU BERSAMA BAPAK)

A. Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Korpus 1 (00:08:44)

DENOTASI	
 	<p>NARASI (Mada menangis)</p> <p>Juna: “Iya, iya, iya, sabar yaa.”</p> <p>Juna: “Iya sabar, sabar. Ini udah jadi, ayo sayang.”</p> <p>Juna: Ni, nih, susunya udah jadi.”</p> <p>Juna: “Ayo dong”</p> <p>Juna: “Mbok Jum, nangis terus Mbok Jum. Ngga mau minum”</p> <p>Mbok Jum: “Itu <i>tole</i> nangis karena pipis mas, malah dikasih minum terus.”</p>
TANDA	
Properti: botol susu	
Tokoh Pendukung: Mbok Jum.	
Latar: dapur dan kamar tidur, siang.	
Gesture dan Ekspresi: panik, bingung.	

Tabel 3.1

Deskripsi

Berlatar dapur di siang hari, adegan ini menggambarkan Juna yang memakai kaos pendek sedang mencoba membuat susu untuk Mada dengan susah payah. Juna berusaha untuk mengurus Mada seorang diri karena pengasuhnya yang belum datang. Dia terlihat panik sehingga menumpahkan air panas ke tangannya yang seharusnya akan dituangkannya ke botol susu. Setelah susu dibuat, Juna bergegas menuju ke kamar Mada untuk menggendong sekaligus menenangkannya. Juna kebingungan karena Mada tidak kunjung berhenti menangis setelah ia beri susu dan menggendongnya. Mbok Jum yang baru datang berkata bahwa Mada tidak berhenti menangis karena Mada buang air kecil.



KONOTASI

Dari adegan diatas Juna berusaha membuat susu sendiri sebelum Mbok Jum datang, menandakan bahwa Juna adalah seorang ayah yang mandiri dalam mengurus anak. Meskipun sudah tidak memiliki istri dan Mbok Jum belum datang, Juna yang melihat Mada tidak berhenti menangis memiliki inisiatif untuk menenangkan Mada dengan cara membuatkan susu dan menggendongnya.

Juna memiliki inisiatif membuat susu dan menggendong Mada, terkait dengan scene ini Juna memiliki relasi maskulin yaitu area interpersonal. Adapun area interpersonal adalah laki-laki cenderung memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki inisiatif untuk bertindak. Laki-laki juga mampu menguasai sesuatu, bersikap disiplin, mandiri, bebas, individualis, dan banyak menuntut. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Juna terlihat panik dan kesusahan dalam membuat susu untuk Mada memiliki arti bahwa Juna tidak terbiasa dalam mengasuh anak, namun tetap berusaha untuk anaknya. Menurut (Ahmad. Jurna. 2017: 57) Pada dasarnya bukan hanya istri yang memiliki kewajiban untuk mengasuh anak, akan tetapi selain mencari nafkah ayah juga memiliki kewajiban untuk ikut andil dalam hal pengasuhan anak.

Disaat Juna telah memberi susu dan menggendong Mada, Mada tetap tidak berhenti menangis sehingga Juna kebingungan. Mbok Jum mengatakan bahwa Mada menangis karena buag air kecil, tetapi Juna justru memberinya susu. Hal ini menandakan bahwa Juna sebagai ayah tidak memiliki pengalaman dalm mengurus anak.

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Juna: “Gokart bukan buat jadi replika buat mainan di sekolah. Pokoknya...”</p> <p>Mada: “Mada cuma pengen temen-temen ikut ngerasain serunya”</p> <p>Juna: “Apanya yang seru? Bukan pada tempatnya! Bahaya!”</p> <p>Mada: “Yah, Bu Jati aja ngerti”</p> <p>Juna: “Gokart itu safety-nya banyak, ada helm, pengaman”</p> <p>Mada: “Kan tadi cuma skateboard, masa pake helm segala?”</p> <p>Juna: “Oke cukup Mada. Sekarang kamu yang mesti ngerti, jangan egois. Nggak bener”</p>
	
TANDA	
Properti: mobil, tas	
Latar: di dalam mobil, siang	
Gesture dan Ekspresi: kesal	
Wardrobe: kemeja, seragam sekolah	

Tabel 3.2

Deskripsi

Dari adegan diatas menunjukkan pada siang hari Juna menjemput Mada pulang dari sekolah dengan mengendarai mobil. Hal tersebut diperjelas dengan Mada yang duduk di kursi penumpang menggunakan seragam sekolah dan memangku tas berwarna hitam. Di dalam mobil, Juna menasehati Mada untuk tidak bermain replika gokart di sekolah karena menurutnya hal tersebut tidak aman. Dari ekspresinya, Mada terlihat kesal saat dinasehati ayahnya. Dari segi dialog menunjukkan Mada yang egois karena tidak mau mendengarkan ayahnya.


KONOTASI


Berlatarkan di dalam sebuah mobil, Juna menasehati Mada karena bermain replika gokart di sekolah. Adegan ini menunjukkan bahwa Juna merupakan seorang ayah yang tegas dan protektif dalam mendidik anak. Juna tidak membiarkan Mada bermain replika gokart yang baginya membahayakan untuk dimainkan di lingkungan sekolah tanpa pengaman yang lengkap.

Dari segi gesture dan ekspresi Mada terlihat kesal saat dinasehati oleh sang ayah. Hal ini menunjukkan Mada yang menginginkan kebebasan dan tidak ingin diatur oleh ayahnya. Dari segi dialog Mada mengatakan “Kan tadi cuma skateboard, masa pake helm segala?” menunjukkan bahwa Mada egois karena semata-mata hanya memikirkan kebahagiaan diri sendiri dari pada keselamatan dan kekhawatiran ayahnya.

Mada bersikap egois terhadap ayahnya, terkait dengan scene ini Mada memiliki relasi maskulin yaitu area karakter personal lainnya. Adapun area karakter personal lainnya yaitu laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berkeinginan untuk sukses, berambisi, bangga, egois atau mementingkan diri sendiri, percaya diri, memiliki moral, bisa dipercaya, penentu, mau bersaing, serta berjiwa petualang. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Korpus 3 (00:25:19)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Dean: “Menurut diagnosis, posisi tumor dan juga pain effectnya, prognosisnya tengkorak kepala Mada harus dibuka. Dan kita harus lanjut kemo.”</p> <p>Juna: “Ngga, ngga, ngga! Lu bukan</p>

	<p>lagi ngomong sama orang yang ngga ngerti. Gua ngerti resikonya buka tengkorak! Dan satu setengah jam kejang gara-gara obat kemo bukan yang mau gua liat dari Mada.”</p> <p>Dean: “Ngga fear lo! Kemo udah beda, alatnya udah canggih. Ya emang ada resikonya, tapi kita harus lakuin ini.”</p>
<p>TANDA</p>	
<p>Wardrobe: kemeja, kaos</p>	
<p>Latar: rumah sakit, siang</p>	<p>Juna: “Gua apoteker! Gua tau bahan-bahan lain yang bisa ngelawan kanker.”</p>
<p>Gesture dan Ekspresi: kesal</p>	<p>Dean: “Lu pikir itu ngga ada resikonya juga? Hah? Gua dokter, gua tau apa yang harus gua lakuin.”</p> <p>Juna: “Gua lagi berjuang, Dean. Gua lagi berjuang. Lo bisa dukung, atau minggir.”</p>

Tabel 3.3

Deskripsi

Berlatar rumah sakit di siang hari, Dean dan Juna sedang beradu pendapat mengenai Mada yang harus dioperasi. Mereka tampak serius membicarakan keadaan Mada. Dean sebagai teman Juna dan juga dokter dengan tegas menyarankan untuk melakukan operasi pada Mada. Juna sebagai ayah Mada tetap bersikeras menolaknya dengan alasan tidak mau Mada mengalami kejang karena efek dari obat kemo. Dilihat dari segi ekspresi, Juna kesal karena Dean tidak mendukung keputusannya untuk tidak melakukan operasi pada Mada. Sedangkan dari segi dialog, Juna dan Dean berdebat dan berpendapat sesuai dengan profesi atau keahlian mereka yaitu dokter dan apoteker menandakan bahwa mereka adalah seseorang yang intelektual.



KONOTASI

Berlatarkan rumah sakit di siang hari menunjukkan bahwa Juna masih setia mendampingi Mada yang sedang sakit. Dari segi narasi Juna mengatakan “Ngga, ngga, ngga! Lu bukan lagi ngomong sama orang yang ngga ngerti. Gua ngerti resikonya buka tengkorak! Dan satu setengah jam kejang gara-gara obat kemo bukan yang mau gua liat dari Mada”. Hal itu menunjukkan bahwa Juna berpikir secara logis dan ilmiah berdasarkan dengan bidang yang dia kuasai yaitu sebagai apoteker, argumen yang diberikan olehnya berdasarkan fakta yang ada dalam dunia medis.

Juna berpikir secara logis dan ilmiah, terkait dengan scene ini Juna memiliki relasi maskulin yaitu area intelektual. Adapun area intelektual yaitu laki-laki cenderung lebih menggunakan pemikiran yang intelektual daripada perasannya. Intelektualitas laki-laki diantaranya seperti pemikiran yang logis, intelektual, rasional, objektif, ilmiah, praktis, dan mekanisnya. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Dari segi gesture dan ekspresi kesal menunjukkan sifat Juna yang egois karena hanya mementingkan pendapatnya saja dan tidak menghiraukan saran Dean sebagai seorang dokter dan Mada yang seharusnya dioperasi. Mereka masing-masing menginginkan yang terbaik untuk kesembuhan Mada namun dengan sudut pandang yang berbeda yaitu Juna sebagai apoteker dan Dean sebagai dokter.

Juna bersikap egois terhadap Dean dan Mada, terkait dengan scene ini Juna memiliki relasi maskulin karakter personal lainnya. Adapun karakter personal lainnya yaitu laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berkeinginan untuk sukses, berambisi, bangga, egois atau mementingkan diri sendiri, percaya diri, memiliki moral, bisa dipercaya, penentu, mau bersaing, serta berjiwa petualang. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>(suara musik semangat)</p>
	
TANDA	
Properti: laptop, buku, mortar, pestle, panci	
Tokoh Pendukung: Mbok Jum	
Latar: ruang kerja, dapur	
Gesture dan Ekspresi: Serius, fokus	
Wardrobe: kemeja terbuka	

Tabel 3.4

Deskripsi

Juna yang berniat membuat obat herbal untuk Mada sedang melakukan riset dengan *browsing* menggunakan laptop dan membaca buku di ruang kerjanya. Dilihat dari segi ekspresi, Juna sangat serius dan fokus dalam melakukan hal tersebut. Juna mulai membuat obat herbal dengan dibantu oleh Mbok Jum. Bahan yang digunakan dalam membuat obat herbal adalah sarang semut. Juna mulai menghancurkan sarang semut dengan mortar dan pestle kemudian merebusnya dalam panci.



KONOTASI

Berlatarkan ruang kerja Juna terlihat sedang melakukan riset dengan browsing di internet dan membaca buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa Juna merupakan seorang ayah yang pekerja keras dan memiliki inisiatif untuk mencari tau bahan-bahan obat yang bagus untuk menyembuhkan kanker. Juna yang memilih untuk membuat obat kanker sendiri menunjukkan bahwa dia menguasai atau memiliki keahlian dalam bidang farmasi.

Juna memiliki inisiatif untuk mencari tau bahan-bahan obat dan menguasai atau memiliki keahlian dalam bidang farmasi, terkait dengan scene ini Juna memiliki relasi maskulin yaitu area interpersonal. Adapun area interpersonal yaitu laki-laki cenderung memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki inisiatif untuk bertindak. Laki-laki juga mampu menguasai sesuatu, bersikap disiplin, mandiri, bebas, individualis, dan banyak menuntut. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Juna menggunakan sarang semut untuk bahan obat kanker yang sedang ia buat. Sarang semut (*Myrmecodia pendans* Merr. & Perry) merupakan sebuah tanaman obat yang bersifat epifit yang banyak ditemukan di Indonesia dan memiliki manfaat sebagai anti oksidan dan mengatasi kanker. Berbagai manfaat sarang semut jenis *Myrmecodia pendans* diduga kuat berkaitan dengan kandungan senyawa aktifnya, terutama dari golongan flavonoid, tanin, tokoferol, multi-mineral (Ca, Na, K, P, Zn, Fe, Mg) dan polisakarida. Sarang semut merupakan tanaman obat yang digunakan untuk mengobati berbagai jenis kanker dan tumor, seperti kanker otak, hidung, payudara, lever, paru-paru, usus, rahim, kulit, prostat, dan kanker darah. (Winarno, dkk. 2015. Diakses pada 19 Juli 2021)

Dari segi gestur dan ekspresi serius menunjukkan bahwa Juna sangat bersungguh-sungguh memanfaatkan kemampuan yang dia miliki untuk membuat obat herbal demi kesehatan Mada.

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>(suara musik)</p>
	
TANDA	
Properti: mobil.	
Wardrobe: kaus lengan panjang.	
Latar: kamar tidur, garasi, malam.	
Gesture dan ekspresi: sedih, marah	

Tabel 3.5

Deskripsi

Berlatar kamar tidur di malam hari adegan diatas menggambarkan Juna yang sedang melihat Mada tertidur. Juna sedih dan terlihat menahan air mata saat melihat keadaan Mada yang semakin memburuk. Hal tersebut dapat dilihat dari angle pengambilan gambar, yaitu *medium close up* sehingga ekspresi serta mimik wajah terlihat dengan jelas. Juna berjalan dengan cepat menuju garasi dan masuk ke dalam mobil. Terlihat mata juna yang berkaca-kaca menahan air mata, ia juga memukul-mukul setir mobil sembari berteriak. Tidak lama kemudian air matanya mengalir dan Juna berusaha menenangkan dirinya dengan mengatur nafas.

KONOTASI


Berdasarkan adegan sebelumnya, Mada mengalami sakit kepala yang sangat hebat disebabkan oleh kanker otak yang dideritanya. Juna terlihat sedih karena hal tersebut dan menahan air matanya saat melihat Mada tertidur. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Juna ingin menyembunyikan perasaan sedihnya saat dia bersama Mada. Juna bergegas pergi dan masuk ke dalam mobil yang diparkirkannya di garasi, ia berteriak dan memukul-mukul setir pada mobil. Adegan tersebut menggambarkan bentuk pelampiasan kemarahan dan kekecewaan Juna kepada dirinya sendiri karena seseorang yang ia sayangi menahan sakit yang luar biasa namun dirinya tidak dapat melakukan apa-apa.

Juna menyembunyikan perasaannya di depan Mada dan memilih untuk melampiaskan kesedihannya di dalam mobil, terkait scene ini Juna memiliki relasi maskulin yaitu area emosional. Adapun area emosional yaitu laki-laki memiliki keahlian untuk menyembunyikan perasannya, tidak emosional, tabah, dan memiliki persepsi bahwa laki-laki tidak boleh menangis. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Juna mulai menangis dan kemudian mengatur nafasnya menunjukkan Juna yang mulai mengendalikan emosi dan menenangkan diri. Vinod Kochupillai, seorang profesor dari Institute Rotary Cancer Hospital, New Delhi India mengatakan bahwa ketika kita marah atau mengalami emosi yang kurang baik, seharusnya langsung menenangkan diri dengan cara menarik napas dalam secara terus menerus. (Kompas.com. 2008. Diakses pada 26 Juli 2021)

Korpus 6 (00:37:42)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Juna: “Nggak ada tamu-tamuan lagi ya”</p> <p>Mada: “Yang bener aja yah”</p> <p>Juna: “Kamu nggak tanggung jawab sama diri kamu sendiri. Kalo sakit ya istirahat, bukan manjat-manjat.”</p>

	<p>Mada, kamu denger nggak sih?”</p> <p>Mada: “Mada juga pengen sembuh”</p> <p>Juna: “Makanya istirahat”</p> <p>Mada: “Mada mau operasi yah”</p> <p>Juna: “Itu bukan keputusan kamu”</p> <p>Mada: “Terus kehidupan Mada bukan keputusan Mada?”</p>
TANDA	
Properti: alat makan, buku agenda	
Wardrobe: kaos pendek	
Latar: ruang makan	
Gesture dan Ekspresi: tegas, kesal	

Tabel 3.6

Deskripsi

Dari adegan diatas menunjukkan Juna dan Mada yang sedang berada di ruang makan untuk makan malam. Hal ini diperjelas dengan adanya peralatan makan di atas meja, dan background yang berupa dapur. Juna dengan tegas menasihati Mada untuk istirahat dan tidak boleh dikunjungi oleh teman temannya. Dilihat dari segi ekspresi, Mada terlihat kesal karena hal tersebut. Selagi ayahnya berbicara, Mada membolak-balikkan buku agenda kosong yang didalamnya menunjukkan tanggal-tanggal. Mada mengatakan ingin melakukan operasi agar dirinya dapat sembuh, namun ditolak oleh sang ayah.

KONOTASI



Dari segi adegan Juna meminta Mada untuk beristirahat dan tidak boleh dikunjungi oleh teman-temannya menunjukkan kekhawatiran Juna mengenai kesehatan Mada yang akan semakin parah jika tidak banyak beristirahat. Mada yang kesal mendengarkan perkataan ayahnya sembari membolak balikkan buku agenda yang menunjukkan tanggal-tanggal. Adegan tersebut memiliki arti bahwa waktu yang terus berlalu namun dirinya belum sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Mada berkata bahwa ia ingin dioperasi agar dapat sembuh. Dari segi dialog Juna merespon dengan berkata “itu bukan keputusan kamu” menandakan bahwa dalam

keluarga yang berhak memutuskan atau menentukan sesuatu adalah ayah sebagai kepala rumah tangga. Anak tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan pilihannya sendiri.

Juna memiliki kuasa sebagai penentu untuk memutuskan operasi kanker otak yang akan dilakukan pada Mada. Terkait dengan scene ini, Juna memiliki relasi maskulin yaitu area karakter personal lainnya. Adapun area karakter personal lainnya yaitu Laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berkeinginan untuk sukses, berambisi, bangga, egois atau mementingkan diri sendiri, percaya diri, memiliki moral, bisa dipercaya, penentu, mau bersaing, serta berjiwa petualang. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Korpus 7 (00:39:15)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Dean: “Jun kalo Mada udah muntah-muntah kaya pistol, terus ada gangguan penglihatan berarti posisi tumor Mada udah... Tapi ini keputusan yang tepat”</p> <p>Juna: “Suster” (Juna hendak memegang dahi Mada tetapi ia mengalihkan wajahnya)</p> <p>Juna: “Ya udah, sana”</p>
	
TANDA	
Properti: brankor.	
Wardrobe: baju pasien	
Latar: rumah sakit, siang	
Gesture dan Ekspresi: pasrah, khawatir	

Tabel 3.7



Deskripsi

Adegan diatas menunjukkan Juna dan Dean yang sedang berjalan di lorong rumah sakit sembari membahas keadaan Mada. Juna terlihat pasrah mendengarkan Dean yang sedang berbicara. Sementara itu Mada yang mengenakan baju pasien sedang berbaring diatas brangker yang didorong oleh para suster. Juna menghentikan para suster untuk menyapa Mada sejenak sebelum Mada melakukan operasi dengan menyentuh dahinya, namun Mada memalingkan wajahnya sesaat sebelum tangan ayah menyentuhnya. Juna tersenyum melihat tingkah anaknya kemudian membiarkan Mada pergi. Namun, saat Mada pergi ekspresi Juna berubah menjadi khawatir mengingat Mada yang akan melakukan operasi.

KONOTASI

Dari segi ekspresi juna tersenyum di depan Mada saat hendak melakukan operasi, namun setelah Mada masuk ke dalam ruangan operasi ekspresi Juna berubah menjadi sedih dan khawatir. Walaupun Juna sebenarnya takut Mada dioperasi karena mengetahui efek sampingnya, tetapi Juna tetap mengizinkan Mada untuk operasi demi kebaikan dan kesembuhan Mada. Juna menyembunyikan ketakutan dan kekhawatirannya dengan tetap tersenyum di depan Mada. Juna tidak mau terlihat sedih dan khawatir di depan Mada. Laki-laki harus berani mengambil resiko walaupun dirinya sebenarnya merasa takut. (Demartoto dalam Hanifah. 2015)

Juna menyembunyikan perasaan khawatir dan takut di depan Mada, terkait scene ini Juna memiliki relasi maskulin yaitu area emosional. Adapun area emosional adalah laki-laki memiliki keahlian untuk menyembunyikan perasannya, tidak emosional, tabah, dan memiliki persepsi bahwa laki-laki tidak boleh menangis. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Juna: “Ini apa?”</p> <p>Mbok Jum: “Jangan cape cape. Kamu kan sudah belanja. Biar Mbok Jum...”</p> <p>Juna: “Belanja? Kamu yang belanja? Kamu kan..”</p> <p>Mada: “Yah, udah duduk aja. Silahkan Bu Jati”</p> <p>Juna: “Iya tapi ini kan”</p> <p>Mada: “Please ayah”</p> <p>Mada: “Sukses ya <i>omiai</i>-nya bar kalo kita pindah kita ada yang nemenin”</p> <p>Bu Jati: “Apa itu <i>omiai</i>?”</p>
	
TANDA	
Properti: peralatan makan	
Tokoh pendukung: Mbok Jum, Bu Jati	
Latar: ruang makan, malam hari	
Gesture dan Ekspresi: bingung, khawatir	

Tabel 3.8

Deskripsi

Berlatarkan dapur di malam hari, Mada menyiapkan makan malam spesial untuk ayahnya dan Bu Jati. Juna terlihat kebingungan karena Mada melakukan hal tersebut secara tiba-tiba. Mada bahkan berbelanja bahan-bahan masakan sendiri. Juna sedikit khawatir akan hal tersebut, namun Mada segera menenagkannya. Makan malam tersebut disiapkan oleh Mada daam rangka *omiai* (perjodohan) antara Juna dan Bu Jati.

KONOTASI

Dari segi adegan Mada telah menyiapkan makan malam khusus untuk ayahnya dan Bu Jati untuk acara *omiaai* (perjodohan). Mada bahkan belanja bahan-bahan masakan sendiri. Adegan tersebut menunjukkan Mada memiliki inisiatif agar ayahnya dapat memiliki pasangan dan tidak sendiri lagi. Lak-laki dikatakan sukses jika memiliki seorang istri atau pasangan. (Demartoto dalam Hanifah. 2015)

Mada memiliki inisiatif menyiapkan makan malam spesial untuk Juna dan Bu Jati untuk acara *omiaai* (perjodohan), terkait scene ini mada memiliki relasi maskulin yaitu area interpersonal. Adapun area interpersonal yaitu laki-laki cenderung memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki inisiatif untuk bertindak. Laki-laki juga mampu menguasai sesuatu, bersikap disiplin, mandiri, bebas, individualis, dan banyak menuntut. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Dari segi gesture dan ekspresi, Juna terlihat bingung dan khawatir karena Mada berbelanja sendiri disaat kondisinya yang belum pulih total pasca operasi. Hal ini menunjukkan Juna adalah seorang ayah yang protektif karena tidak memperbolehkan Mada melakukan hal berat seperti berbelanja sendiri sebab kondisinya yang belum sepenuhnya pulih.

B. Tabel dan Temuan Film Ayah Menyayang Tanpa Akhir



KARAKTER	TEMUAN MASKULINITAS
Juna (Ayah)	Mandiri, memiliki inisiatif untuk bertindak, mampu menguasai sesuatu, tegas, berpikir secara logis dan ilmiah, egois, pekerja keras, pandai menyembunyikan perasaan.
Mada	Egois, berjiwa bebas, memiliki inisiatif untuk bertindak, mampu menguasai sesuatu.

Tabel 3.9. Tabel Temuan Ayah Menyayang Tanpa Akhir

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa karakter Juna (Ayah) dan Mada memiliki beberapa kesamaan area maskulin diantaranya yaitu sama-sama memiliki inisiatif untuk bertindak, egois dan mampu menguasai sesuatu. Selain itu area maskulin lain yang terdapat pada karakter Juna dan Mada adalah mandiri, tegas, berpikir secara logis dan ilmiah, pekerja keras, pandai menyembunyikan perasaan, dan berjiwa bebas.

C. Sabtu Bersama Bapak

Korpus 1 (00:06:15)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>(suara musik)</p> <p>Satya: “Mamah, Sabtu mah. Nonton bapak ayo.”</p> <p>Cakra: “Saka juga mau bapak mah.”</p> <p>Bapak “Bapak sayang sama kalian. Ingat satu hal, di keluarga kita orang yang pertama dan terakhir percaya sama diri kita, adalah diri kita sendiri. Ini juga buat kamu neng, masakan kamu enak, percaya sama aku. Kapan mau buka rumah makan sendiri?”</p>
	
TANDA	
Properti: kursi, televisi	
Wardrobe: dress, kaos	
Latar: ruang keluarga, siang	
Gestur dan ekspresi: bahagia/ senang	

Tabel 3.8

Deskripsi

Adegan diatas menunjukkan pada siang hari Satya dan Cakra berlarian menuju ke rumah dan tidak sabar untuk menonton video bapak. Itje yang menggunakan dress merangkul Satya dan Cakra sembari menonton video rekaman bapak di ruang keluarga. Dari segi ekspresi mereka terlihat bahagia ketika menonton dan mendengarkan nasehat bapak. Dari segi dialog menunjukkan bapak yang memberi nasehati kepada Itje, Satya dan Cakra mengenai kepercayaan diri.

KONOTASI

Dari segi narasi dalam video bapak yang sedang ditonton oleh Itje, Satya dan Cakra, bapak mengatakan “Ingat satu hal, di keluarga kita orang yang pertama dan terakhir percaya sama diri kita, adalah diri kita sendiri”. Hal ini menunjukkan bahwa bapak merupakan seseorang yang menjunjung tinggi kepercayaan diri, sehingga ia ingin menanamkan rasa percaya diri pada istri dan anak-anaknya sejak dini. Adapun dari segi gesture dan ekspresi, Itje, Satya dan Cakra terlihat senang saat menonton video bapak. Adegan ini menunjukkan mereka menghargai nasehat yang diberikan bapak.

Bapak menanamkan rasa percaya diri kepada Itje, Satya dan Cakra. Terkait scene ini bapak memiliki relasi maskulin yaitu area karakter personal lainnya. Adapun area karakter peronal lainnya yaitu laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berkeinginan untuk sukses, berambisi, bangga, egois atau mementingkan diri sendiri, percaya diri, memiliki moral, bisa dipercaya, penentu, mau bersaing, serta berjiwa petualang. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Korpus 2 (00:06:56)

DENOTASI	
	NARASI Satya: “Kita kebanyakan piala.” Mamah: “Engga, kita teh kekurangan dinding.” Cakra: “Mah liat mah.” Mamah : “Wah saka (Cakra).” Satya: ” Bapak, bapak, Satya dapet piala taekwondo dong yang gede.” Cakra: “Saka juga nih pa.” Mamah: “Iya Saka juga.” Bapak: “Bapak bangga sama kalian. Bapak tau dari kecil kamu pasti juara. Terimakasih udah buat bapak bangga.”
	
TANDA	

Properti: piala, televisi	
Wardrobe: seragam SD, dress	
Latar: ruang keluarga, siang	
Gestur dan ekspresi: bahagia	

Tabel 3.9

Deskripsi

Berlatarkan ruang keluarga di siang hari, adegan diatas menggambarkan Satya yang mengenakan seragam SD dan Cakra yang mengenakan seragam taekwondo masing-masing pulang membawa piala. Berbagai piala dan piagam penghargaan yang telah diperoleh juga dipajang di atas rak dan dinding. Dari segi gesture dan ekspresi, mereka terlihat bahagia karena Satya dan Cakra telah menjadi juara dan membawa pulang piala. Itje, Satya dan Cakra kemudian bersama-sama menunjukkan piala yang diperoleh kepada bapak yang berada dalam televisi. Dari segi dialog, menunjukkan bapak yang bangga atas pencapaian yang diperoleh kedua anaknya.

KONOTASI

Satya dan Cakra yang pulang ke rumah dengan membawa piala, menandakan bahwa sedari kecil mereka sudah berprestasi. Selain itu Satya dan Cakra merupakan anak-anak yang ambisius, hal ini ditandai dengan potongan scene yang menunjukkan banyaknya piala dan piagam yang dipajang di dinding serta dialog Satya yang mengatakan “kita kebanyakan piala”.

Satya dan Cakra ambisius dengan berprestasi sedari kecil, terkait scene ini Satya dan Cakra memiliki relasi maskulin yaitu area karakter personal lainnya. Adapun area karakter peronal lainnya adalah laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berkeinginan untuk sukses, berambisi, bangga, egois atau mementingkan diri sendiri, percaya diri, memiliki moral, bisa dipercaya, penentu, mau bersaing, serta berjiwa petualang. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Bapak: “Bapak itu orang yang percaya bahwa hidup harus matang direncanakan, karena kita ngga hidup dua kali. Waktu ngga bisa diulang. Ini rencanakan semuanya, ini penting. Rencana, rencana, dan rencana.”</p> <p>Bapak: “Apalagi jika kalian jadi suami, jadi bapak, setiap langkah yang kalian ambil ada anak dan istri yang mengikuti.”</p>
TANDA	
Properti: televisi, kaset, kursi	
Wardrobe: kaos, kemeja, celana jeans	
Latar: ruang keluarga, siang	
Gestur dan ekspresi: serius	

Tabel 3.10

Deskripsi

Berlatar ruang keluarga di siang hari, menunjukkan Satya yang mengenakan celana jeans serta kemeja tanpa dikancing sedang memilih kaset yang berisi video rekaman bapak untuk ditonton bersama Cakra. Satya dan Cakra menonton video bapak dengan serius sembari mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh bapak. Dari segi narasi, bapak menyampaikan nasehat kepada Satya dan Cakra mengenai hidup yang harus direncanakan dengan matang terlebih jika telah menjadi seorang suami, akan ada anak dan istri yang mengikuti setiap langkah yang diambil.


KONOTASI

Dari segi narasi bapak adalah seseorang yang logis, hal ini ditandakan dengan nasehat bapak kepada Satya dan Cakra mengenai pentingnya merencanakan suatu hal dalam kehidupan dengan matang karena jika sudah menjadi suami, terdapat anak dan istri yang akan mengikuti setiap keputusan yang diambil. Sebagai seorang bapak, Gunawan tentu lebih berpengalaman mengenai bagaimana membangun rumah tangga yang baik.

Bapak memberikan nasehat mengenai pentingnya merencanakan suatu hal dalam kehidupan dengan matang, terkait dengan scene ini bapak memiliki relasi maskulin yaitu area intelektual. Adapun area intelektual yaitu laki-laki cenderung lebih menggunakan pemikiran yang intelektual daripada perasannya. Intelektualitas laki-laki diantaranya seperti pemikiran yang logis, intelektual, rasional, objektif, ilmiah, praktis, dan mekanisnya. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Satya yang mendengarkan sekaligus mencatat nasehat-nasehat dari bapak menandakan bahwa nasehat-nasehat tersebut memiliki makna yang penting dalam hidup Satya, sehingga mencatatnya dalam buku catatan agar tidak lupa. Dari segi gesture dan ekspresi serius menandakan bahwa Satya dan Cakra bersungguh-sungguh dalam mendengarkan nasehat bapak yang nantinya akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya tidak salah jalan.

Korpus 4 (00:22:53)

DENOTASI	
	<p style="text-align: center;">NARASI</p> <p>Bapak: “Saka, Bapak ingat kamu pernah nggak mau sekolah karena belum dibeliin sepatu baru. Inget satu hal, di keluarga kita nilai harga diri datang dari sini (hati) dan berdampak terhadap orang luar, bukan dari apa yang kita pakai”.</p> <p>Cakra: “Mas, Mbak, sorry jadinya ambil yang ini aja, ini enggak. Makasih ya”</p>
TANDA	
Propeti: baju	
Wardrobe: kemeja	
Latar: toko pakaian, siang	

Tabel 3.11

Deskripsi

Berlatarkan toko pakaian di siang hari, menggambarkan adegan Cakra yang mengenakan kemeja sedang berdiri di depan kasir untuk membayar pakaian-pakaian yang akan dia beli. Satya teringat nasehat bapak dan mengurungkan niatnya untuk membeli banyak pakaian dan segera pergi meninggalkan toko setelah dia memilih membeli satu pakaian yang ia butuhkan. Dari segi narasi bapak memberikan nasehat

mengenai nilai harga diri bukan berasal dari apa yang dipakai melainkan berasal dari hati yang berdampak pada orang luar.


KONOTASI

Dari segi narasi bapak berpesan pada Cakra bahwa nilai harga diri bukan berasal dari apa yang kita pakai melainkan berasal dari hati yang akan berdampak pada orang luar. Hal tersebut menandakan bahwa bapak merupakan seorang yang tidak memedulikan penampilan fisiknya. Sedangkan dari segi adegan, Cakra yang mengingat pesan bapak segera menahan niatnya untuk membeli banyak pakaian dan hanya membeli yang dibutuhkannya saja. Hal ini menandakan bahwa Cakra telah melaksanakan pesan yang pernah bapak berikan padanya, dan berarti bahwa pesan bapak selalu diingat dengan baik dalam benak Cakra.

Bapak memberikan nasehat mengenai harga diri yang berasal dari hati dan bukan berasal dari apa yang dipakai, kemudian Cakra melaksanakan pesan bapak mengenai hal tersebut. Terkait dengan scene ini bapak dan Cakra memiliki relasi maskulin yaitu area fisik. Adapun area fisik adalah seorang pria dapat mempengaruhi kejantanan, keatletisan, kekuatan, keberanian, kecerobohan, serta seorang pria terkadang tidak peduli dengan penampilan dan penuaan mereka. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Korpus 5 (00:28:30)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Satya: “Miku, Rian.”</p> <p>Satya: “Hey Miku, Rian. Bapak punya cerita nak. Kalian dengerin baik-baik ya.”</p> <p>(flashback)</p> <p>Bapak: “Terus, jongkok, terus kaki</p>

	<p>kanan, terus. Jangan loncat, gak boleh loncat, nah. Terus, diangkat kakinya dulu baru nendang, bukan langsung nendang dari bawah, ayo cepet, cepet, cepet.”</p> <p>Satya: “Kakak kan masih kecil, bapak nggak pernah biarin kakak menang”</p> <p>Bapak: “Sampai kamu besar pun nggak akan ada yang ngasih kamu kemenangan. Kemenangan itu diraih, bukan dikasih. Kalau kurang pintar, belajar lagi untuk lebih pintar. Kalau kurang kuat latihan untuk lebih kuat. Oke?”</p> <p>Satya: (mengangguk)</p> <p>Bapak: “Mau istirahat?”</p> <p>Satya: “Enggak ah, mau coba lagi”</p> <p>Bapak: “Ayo, dari bawah dulu. Berdiri, kakinya tendang. Pake tenaga, tendang.”</p> <p>Satya: “Jadi gitu ceritanya, bapak aja bisa, kalian juga pasti bisa. Rian kamu harus jago matematikanya. Sama Miku kamu harus bisa masuk tim <i>soccer</i>.”</p> <p>Miku: “Oke.”</p>
TANDA	
Properti: meja, kursi	
Wardrobe: kaos, kostum spiderman, seragam taekwondo	
Latar: dapur, halaman rumah, siang	
Gestur dan ekspresi: serius	

Tabel 3.13

Deskripsi

Berlatarkan dapur, adegan diatas menunjukkan Satya yang memanggil Rian dan Miku untuk menceritakan masa kecilnya. Saat kecil, Satya berlatih taekwondo dengan bapak di halaman rumah. Bapak menasehati Satya untuk meraih kemenangan dengan giat belajar dan berlatih. Dengan serius, Satya meminta Rian agar belajar

matematika lebih keras dan meminta Miku agar berusaha untuk dapat masuk dalam tim sepak bola.

KONOTASI

Saat Satya masih kecil bapak berpesan pada Satya untuk dapat meraih kemenangan dengan cara terus berusaha. Hal ini menandakan bahwa sedari kecil bapak telah mendidik Satya untuk ambisius dan tidak mudah menyerah dengan hal yang ingin dicapai. Satya yang telah menjadi bapak juga menerapkan hal yang sama kepada anak-anaknya yaitu Rian dan Miku. Hal tersebut menandakan bahwa Satya telah melaksanakan apa yang pernah diajarkan oleh bapak sewaktu kecil. Dilihat dari segi adegan Satya terus berlatih dan terus-menerus mencoba hingga gerakan taekwondo yang dilakukan benar, menandaan bahwa Satya merupakan seseorang yang ambisius dan tidak mudah menyerah.

Satya ambisius dan tidak mudah menyerah, terkait dengan scene ini Satya memiliki relasi maskulin yaitu area karakter personal lainnya. Adapun area karakter personal lainnya adalah laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berkeinginan untuk sukses, berambisi, bangga, egois atau mementingkan diri sendiri, percaya diri, memiliki moral, bisa dipercaya, penentu, mau bersaing, serta berjiwa petualang. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Gesture dan ekspresi serius saat Satya memberikan nasehat kepada Rian dan Miku menandakan bahwa apa yang sedang diajarkan kepada anaknya merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan.

Korpus 6 (00:31:20)

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Satya: “Neng, liat nih. Tiga tahun lagi, rumah kita lunas. Tiga tahun lagi dana pendidikan anak-anak juga udah beres semua. Rencana kita on time.”</p> <p>Risa: “Kang, udahan aja yuk kerja</p>



TANDA

Properti: buku catatan

Wardrobe: dress, kardigan, kaos panjang

Latar: taman, siang

Gestur dan ekspresi: serius

outdornya. Gimana kalo kamu kerja kantoran aja, disini.”

Satya: “Ya rumah kita ngga akan lunas tiga tahun lagi.”

Risa: “Lebih lama dikit gak papa kan.”

Satya: “Waktu nggak keulang dua kali”

Risa: “Iya saya tau, itu kata bapak kamu. Saya kan bisa bantu kamu kerja”

Satya: “Neng, waktu kita baru nikah kita pernah coba cara ini, dan emang sih kita ada waktu lebih untuk anak-anak. Tapi hasilnya nggak seberapa kan. Cara paling cepet untuk mencapai semua rencana-rencana kita adalah dengan saya ambil kerja lapangan”

Risa: “Iya tapi kalo misalnya saya kerja disini dan kamu kerja disana itu akan lebih cepet kan. Anak-anak nggak akan lama terus kita tinggalin kaya gini, kamu jauh dari saya”

Satya: “Kalau saya kerja di lapangan hanya ada satu orang tua di rumah, kamu. Kalau kamu kerja juga kan kasian anak-anak nggak ada yang jagain. Biar saya aja yang kerja, meski jauh, meski bahaya tapi biar saya aja yang tanggung resikonya. Biar kalian nggak usah tanggung resiko apa-apa. Pokoknya

	<p>kalian terima beres. Bapak saya aja bisa masa saya nggak bisa sih”</p> <p>Risa: “Oke”</p>
--	---

Tabel 3.14

Deskripsi



Pada adegan diatas menunjukkan Satya, Risa, Rian dan Miku sedang berada di sebuah taman di siang hari. Satya yang membawa buku catatan membicarakan mengenai rencana-rencana mereka. Risa memberi saran agar dirinya ikut bekerja agar dapat membantu keuangan keluarga. Namun Satya meminta Risa untuk tidak bekerja dan tetap mengurus anak-anak. Satya bersikeras bahwa yang harus bekerja adalah dirinya sebagai seorang bapak. Dari segi gesture dan ekspresi Satya dan Risa sangat serius dalam membicarakan hal tersebut.

KONOTASI

Dari segi dialog, Satya mengatakan bahwa sebagai kepala keluarga dirinyalah yang harus bekerja dan menanggung resiko. Satya tidak memperbolehkan Risa untuk bekerja dan memintanya untuk tetap di rumah menjaga Rian dan Miku. Hal ini menandakan bahwa Satya merupakan seorang bapak yang bekerja keras dan memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah pada anak dan istrinya.

Satya mencari nafkah untuk anak dan istri. Terkait scene ini Satya memiliki relasi maskulin yaitu area fungsional. Adapun area fungsional adalah laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah baik itu untuk diri sendiri maupun untuk keluarga. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

Dari segi gesture dan ekspresi serius menandakan bahwa hal yang sedang dibicarakan merupakan hal yang penting dalam permasalahan keluarga dan harus dibicarakan secara mendalam.

DENOTASI	
	<p>NARASI</p> <p>Cakra: “Ya orang si beda-beda ya, tapi kalau saya, saya ngga nyari perempuan yang ngelengkapin saya.”</p> <p>Ayu: Bukannya justru, bukannya yang bagus tuh kaya gitu ya? Yang saling melengkapi?”</p> <p>Cakra: “Jadi melengkapi itu tugas saya, bukan orang lain. Contoh, saya ngga shalat lantas saya cari istri yang alim. Sama aja, nanti yang jadi imamnya siapa? Contoh lain, saya boros lantas saya cari istri yang pintar nabung, ya nanti tabungannya habis sama saya dong.”</p> <p>Cakra: “Menjalin suatu hubungan itu butuh dua orang yang kuat, dan untuk menjadi kuat itu adalah tanggung jawab masing-masing. Kata bapak saya begitu”</p>
	
TANDA	
Propeti: es teh	
Wardrobe: kemeja, dress	
Latar: tempat makan, malam	
Gestur dan ekspresi: tenang, kagum	

Tabel 3.16

Deskripsi

Berlatarkan di sebuah tempat makan di malam hari, Cakra dan Ayu berkencan dan mengobrol bersama. Satya yang mengenakan kemeja dengan tenang memberikan pendapatnya tentang melengkapi dalam suatu hubungan yang ia pelajari dari bapak. Satya memberikan contoh yang *relate* dengan kehidupan sehari-hari. Ayu mendengarkan pendapat Cakra dengan kagum sembari minum teh.

KONOTASI

Cakra memberikan pendapatnya mengenai saling melengkapi dalam suatu hubungan, Cakra yang menyertainya dengan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami. Hal tersebut menandakan bahwa Cakra merupakan seseorang yang memiliki pemikiran logis.

Cakra memiliki pemikiran logis, terkait scene ini Cakra memiliki relasi maskulin yaitu area intelektual. Adapun area intelektual adalah laki-laki cenderung lebih menggunakan pemikiran yang intelektual daripada perasannya. Intelektualitas laki-laki diantaranya seperti pemikiran yang logis, intelektual, rasional, objektif, ilmiah, praktis, dan mekanisnya. (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018)

D. Tabel dan Temuan Film Sabtu Bersama Bapak

KARAKTER	TEMUAN MASKULINITAS
Bapak	Percaya diri, ambisius, berpikir secara logis, tidak memedulikan penampilan
Satya	Ambisius, tidak mudah menyerah, pekerja keras, pencari nafkah
Cakra	Ambisius, pekerja keras, tidak memedulikan penampilan, <i>gentle man</i> , berpikir secara logis

Tabel 3.17. Tabel Temuan Sabtu Bersama Bapak

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa karakter Bapak, Cakra, dan Satya memiliki beberapa kesamaan area maskulin diantaranya yaitu ambisius, berpikir secara logis, dan tidak memedulikan penampilan. Hal tersebut ditemukan dalam beberapa scene yang ada dalam film Sabtu Bersama Bapak. Selain itu ditemukan beberapa area maskulin lain pada karakter Bapak, Cakra, dan Satya yaitu percaya diri, tidak mudah menyerah, dan pekerja keras.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Maskulinitas dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes dapat dilihat bagaimana maskulinitas dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir. Dalam film ini Juna digambarkan sebagai seorang bapak yang mandiri dan memiliki inisiatif untuk bertindak. Juna berinisiatif untuk menenangkan Mada saat menangis dengan membuatkan susu dan menggendongnya saat pengasuhnya belum datang, selain itu Juna juga berinisiatif untuk membuat obat herbal dari sarang semut untuk mengobati kanker Mada. Inisiatif Juna didasari dengan rasa peduli terhadap Mada yang mengharuskannya untuk melakukan beberapa tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltzman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbo. 2018) yaitu area interpersonal dimana laki-laki cenderung memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki inisiatif untuk bertindak. Laki-laki juga mampu menguasai sesuatu, bersikap disiplin, mandiri, bebas, individualis, dan banyak menuntut.

Juna juga merupakan seseorang yang memiliki pemikiran logis serta ilmiah. Ketika Juna berdebat dengan Dean mengenai operasi Mada, Juna selalu berpendapat berdasarkan sudut pandang seorang apoteker, seperti mengenai efek samping dari obat kemo yang akan membuat Mada kejang-kejang selama satu setengah jam. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltzman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbo. 2018) yaitu area intelektual, dimana laki-laki cenderung lebih menggunakan pemikiran yang intelektual daripada perasannya. Intelektualitas laki-laki diantaranya seperti pemikiran yang logis, intelektual, rasional, objektif, ilmiah, praktis, dan mekanisnya.

Selanjutnya Juna memiliki sifat egois, Juna hanya mementingkan pendapat diri sendiri ketika berdebat dengan Dean mengenai operasi Mada. Dean yang merupakan seorang dokter tentu lebih mengerti mengenai kondisi Mada, akan tetapi Juna tidak memikirkan kondisi Mada yang semakin memburuk akibat kanker otak dan mengharuskannya untuk segera melakukan operasi. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltzman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbo. 2018) yaitu karakter personal lainnya dimana laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, percaya diri, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Juna digambarkan sebagai ayah yang menyembunyikan perasaan dari anaknya. Ketika Juna merasa ingin menangis, Juna segera keluar dari kamar Mada dan berjalan cepat menuju garasi. Juna melampiaskan segala emosinya seperti marah dan menangis di dalam mobil. Kemudian disaat Mada hendak melakukan operasi Juna juga terlihat menyembunyikan perasaannya di depan Mada. Juna berusaha untuk terlihat tenang di depan Mada, namun ketika Mada sudah masuk kedalam ruang operasi, ekspresi Juna berubah menjadi khawatir. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbo, 2018) yaitu area emosional, dimana laki-laki memiliki keahlian untuk menyembunyikan perasannya, tidak emosional, tabah, dan memiliki persepsi bahwa laki-laki tidak boleh menangis.

Juna juga digambarkan sebagai seorang penentu dalam keluarga. Saat Mada meminta untuk melakukan operasi padanya, Juna sebagai ayah menjadi penentu untuk memutuskan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu karakter personal lainnya, dimana laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, percaya diri, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Mada digambarkan sebagai seorang anak yang egois. Ketika Juna menasehati untuk tidak bermain replika gokart disekolah karena berbahaya, Mada justru membantah dengan mengatakan bahwa dirinya tidak perlu menggunakan helm karena permainan tersebut hanya sebuah replika gokart yang menurutnya tidak membahayakan. Mada tidak memikirkan keselamatan dirinya dan perasaan sang ayah yang khawatir terhadapnya. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu karakter personal lainnya, dimana laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, percaya diri, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Mada memiliki inisiatif memberikan kejutan untuk ayahnya yaitu dengan menyiapkan makan malam spesial bersama Bu Jati, hal ini dilakukan Mada sekaligus sebagai *omiai* yang dalam Bahasa Jepang berarti perjodohan. Mada ingin agar ayahnya segera memiliki pasangan baru, sehingga dirinya menjodohkannya dengan Bu Jati. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu interpersonal, dimana laki-laki cenderung memiliki jiwa kepemimpinan dan memiliki inisiatif untuk

bertindak. Laki-laki juga mampu menguasai sesuatu, bersikap disiplin, mandiri, bebas, individualis, dan banyak menuntut.

B. Maskulinitas Dalam Film Sabtu Bersama Bapak

Bapak mengajarkan Satya, Cakra, dan Itje untuk selalu percaya diri, bapak berkata bahwa orang pertama dan terakhir yang percaya pada diri kita adalah diri kita sendiri. Bahkan bapak meyakinkan Itje bahwa masakannya enak dan menanyakan kapan Itje akan membuka rumah makan sendiri. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu karakter personal lainnya, dimana laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, percaya diri, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Bapak digambarkan sebagai seseorang yang berpikir secara logis. Pada video bapak memberikan nasehat kepada Satya dan Cakra untuk selalu merencanakan segala sesuatu dengan matang. Terlebih jika sudah menjadi suami, terdapat anak dan istri yang akan mengikuti pada setiap keputusan yang akan diambil. Bapak membicarakan hal tersebut secara logis, sebab jika suatu hal tidak direncanakan dengan matang maka kehidupan yang dijalani akan tidak tertata dan menjadi berantakan. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu intelektual, dimana laki-laki cenderung lebih menggunakan pemikiran yang intelektual daripada perasanya. Intelektualitas laki-laki diantaranya seperti pemikiran yang logis, intelektual, rasional, objektif, ilmiah, praktis, dan mekanisnya.

Selain itu bapak juga digambarkan sebagai seseorang yang tidak memedulikan penampilan. Bapak mengajarkan Cakra bahwa harga diri tidak dinilai dari apa yang dipakai, melainkan dari kebaikan hati. Sehingga bapak menganut pemikiran bahwa kebaikan hati lebih penting daripada penampilan luar. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu fisik, dimana seorang pria dapat mempengaruhi kejantanan, keatletisan, kekuatan, keberanian, kecerobohan, serta seorang pria terkadang tidak peduli dengan penampilan dan penuaan mereka.

Satya digambarkan sebagai seseorang yang ambisius. Sedari Satya duduk di bangku sekolah dasar, dirinya sudah sering mendapatkan piagam penghargaan dan juga piala-piala baik itu dari perlombaan akademik maupun non akademik. Selain itu sedari kecil Satya juga sudah diajarkan untuk tidak mudah menyerah atau ambisius dalam berbagai hal. Seperti pada

saat berlatih taekwondo dengan Bapak, Bapak mengajarnya untuk terus mencoba dan berlatih salah satu gerakan taekwondo sampai berhasil. Oleh karena itu Satya menjadi termotivasi untuk terus mencoba dan tidak menyerah. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu karakter personal lainnya, dimana laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, percaya diri, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Satya mencari nafkah untuk dirinya dan keluarga. Satya tidak mengizinkan istrinya, yaitu Risa untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Satya meminta Risa untuk menjalankan tugasnya sebagai ibu, yaitu menjaga anak-anaknya di rumah selagi Satya bekerja. Satya bersikeras bahwa dirinyalah yang harus mencari nafkah dalam keluarga, sehingga anak dan istri dapat menikmati hasil jerih payahnya bekerja. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu fungsional. Dimana laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah baik itu untuk diri sendiri maupun untuk keluarga.

Cakra digambarkan sebagai laki-laki yang ambisius. Sama halnya dengan kakaknya, yaitu Satya, Cakra memiliki sifat ambisius sedari dirinya duduk di bangku sekolah dasar. Cakra atau yang juga dipanggil Saka sering kali mendapatkan juara dalam bidang akademik maupun non akademik di sekolahnya. Di rumahnya, terdapat berbagai macam piagam dan piala yang dipajang. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu karakter personal lainnya, dimana laki-laki memiliki karakteristik lainnya seperti agresif, berorientasi sukses, ambisius, bangga, egois, percaya diri, bermoral, dapat dipercaya, penentu, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Cakra tidak peduli terhadap penampilannya, dirinya mengurungkan niat untuk membeli banyak pakaian bagus setelah mengingat pesan yang pernah disampaikan oleh bapak. Dalam pesan tersebut bapak mengatakan bahwa nilai harga diri ialah bukan dari apa yang dipakai, melainkan dari kebaikan hati diri sendiri. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltsman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu fisik, dimana seorang pria dapat mempengaruhi kejantanan, keatletisan, kekuatan, keberanian, kecerobohan, serta seorang pria terkadang tidak peduli dengan penampilan dan penuaan mereka.

Cakra merupakan seseorang yang memiliki pemikiran logis. Ketika bersama Ayu, Cakra memberikan pendapatnya mengenai saling melengkapi dalam suatu hubungan. Cakra memberikan contoh-contoh yang logis seperti apa yang pernah diajarkan oleh bapak. Hal ini sesuai dengan area maskulin menurut Janet Saltzman Chafetz (Ahmad dalam Rumahorbi, 2018) yaitu intelektual, dimana laki-laki cenderung lebih menggunakan pemikiran yang intelektual daripada perasannya. Intelektualitas laki-laki diantaranya seperti pemikiran yang logis, intelektual, rasional, objektif, ilmiah, praktis, dan mekanisnya.

C. Analisis dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir & Sabtu Bersama Bapak

1. Mandiri dan Memiliki Inisiatif

Dikutip dari penelitian Masrun dalam (Saragih, 2018: 26-27) yang mengemukakan bahwa laki-laki lebih mandiri dibandingkan dengan perempuan. Hal ini tidak terjadi hanya karena faktor lingkungan, namun juga karena adanya perbedaan dalam pola asuh anak laki-laki dan anak perempuan pada kehidupan sehari-hari. Anak laki-laki cenderung diberikan kebebasan, berbeda dengan anak perempuan yang kerap kali diberi perlindungan oleh orang tua. Pada penelitian Partosuwido dalam (Saragih, 2018: 27) menemukan bahwa laki-laki dianggap lebih aktif, mandiri, agresif, berani, terbuka, dominan dan bertindak rasional. Sedangkan wanita cenderung bergantung, tertutup malu-malu, pasif dan bertindak dengan penuh emosi.

Dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, laki-laki maskulin memiliki sifat mandiri dan berinisiatif untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Laki-laki tidak menunggu orang lain untuk membantu menyelesaikan masalahnya, akan tetapi ia akan berusaha untuk mencari jalan keluarnya sendiri. Meskipun terkadang laki-laki juga membutuhkan orang lain yang ahli dalam bidangnya dalam menyelesaikan masalah, namun laki-laki akan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri.

Sama seperti dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, pada film *Sabtu Bersama Bapak*, laki-laki memiliki sikap yang mandiri dan memiliki inisiatif. Ketika laki-laki atau seorang bapak memiliki rasa kekhawatiran untuk tidak dapat mengasuh anaknya di kemudian hari dikarenakan alasan tertentu, ia berinisiatif secara mandiri untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan agar anak-anaknya memiliki pedoman di masa depan.

2. Berani Mengambil Resiko

Berdasarkan sebuah artikel yang ditulis (Maharrani, Anindhita. 2019) mengatakan bahwa laki-laki cenderung lebih berani mengambil resiko daripada kaum perempuan. Sebuah studi baru dalam jurnal *Prosiding National Academy of Sciences* menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal mengambil resiko diakibatkan dari proses sosialisasi. Bagaimana orang tua mendidik anak laki-laki dan anak perempuan menjadi penyebab anak laki-laki lebih berani mengambil resiko daripada anak perempuan.

Dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* laki-laki maskulin berani mengambil resiko meskipun di dalam benaknya terdapat berbagai kekhawatiran. Laki-laki akan siap menerima resiko atau kemungkinan terburuk dari keputusan yang diambil.

3. Berpikir Secara Logis

Prayitno dalam (Rokhmah dan Rahmawati. 2018) menyatakan bahwa penguasaan leksikon pada laki-laki dan perempuan ialah berbeda. Perempuan cenderung lebih berhati-hati dan teliti saat mengambil keputusan dalam berbagai hal karena khawatir akan salah dalam mengambil langkah. Sedangkan dalam mengambil keputusan, laki-laki tidak terlalu mempertimbangkan apakah hal tersebut layak atau tidak. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan bahasa dan bagaimana ia berbicara. Dalam bertindak atau berbicara, laki-laki cenderung lebih mengedepankan logika. Berbeda dengan perempuan yang lebih mempertimbangkan perasaannya.

Dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* laki-laki cenderung untuk berpikir secara logis serta ilmiah. Laki-laki akan berpikir dengan menggunakan logika dan pengetahuan yang sudah mereka pelajari. Mereka cenderung berbicara berdasarkan fakta yang sudah terbukti kebenarannya. Dalam film *Sabtu Bersama Bapak* laki-laki lebih banyak berpikir berdasarkan logika dan fakta, mereka akan berargumen sesuai dengan kehidupan nyata yang pernah dia atau orang lain alami. Laki-laki akan menyampaikan pendapat sesuai dengan yang diajarkan oleh bapak, karena bapak dianggap lebih berpengalaman dalam hidup dan sudah melalui berbagai permasalahan.

4. Pandai dalam Menyembunyikan Perasaan

Dikutip dari artikel oleh Lumbantobing (liputan6.com, diakses 17 Januari 2022) Berdasarkan penelitian Lund University, laki-laki sebenarnya memiliki rasa

emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Namun hal tersebut hanya berlaku sebelum kaum laki-laki menyadari perasaannya sendiri. Setelah mereka menyadari akan emosi yang mulai timbul pada dirinya, mereka akan menyembunyikan emosi atau perasaan tersebut dengan membuat tipuan wajah seolah mereka baik-baik saja. Hal ini dapat terjadi karena sedari kecil anak laki-laki telah mempelajari untuk menyembunyikan perasaan sebab terdapat budaya yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan sikap yang kurang maskulin.

Dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, seorang ayah akan menyembunyikan perasaan di depan anak. Mereka seolah-olah terlihat baik-baik saja dan tidak terjadi apa-apa di depan anak. Laki-laki juga dapat merasakan perasaan seperti cemas, khawatir, dan sedih. Namun mereka akan menahan perasaan tersebut disaat bersama anaknya. Laki-laki akan meluapkan segala perasaannya ketika tidak ada anak atau orang lain yang melihat. Sementara itu dalam film *Sabtu Bersama Bapak* terdapat dua maskulinitas yang ditunjukkan, yaitu pada anak pertama, laki-laki dapat menahan perasaannya untuk tidak menangis dan bersikap tenang ketika mendapat musibah atau kabar buruk. Dia akan bersikap seolah-olah baik-baik saja dan seolah-olah bukan merupakan hal besar serta terlihat kuat ketika bersama pasangannya. Namun pada anak ke dua, laki-laki menangis dan tidak dapat menahan perasaannya untuk terlihat baik-baik saja ketika mendapatkan musibah atau kabar buruk.

5. Ayah Mengambil Keputusan dalam Keluarga

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam (Putri & Lestari. 2015: 82) menemukan bahwa pengambil keputusan dalam keluarga diputuskan oleh suami dengan melibatkan istri dan anggota keluarga lain untuk berunding hingga mencapai jalan keluar dari suatu permasalahan yang disetujui oleh seluruh anggota keluarga.

Dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*, seorang bapak memiliki kuasa untuk mengambil keputusan dengan tetap mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang mungkin akan terjadi. Dalam film *Sabtu Bersama Bapak* laki-laki juga memiliki kuasa untuk mengambil keputusan. Hal ini dilakukan dengan perundingan bersama istri hingga mencapai keputusan yang disepakati bersama. Laki-laki tetap menjadi penentu utama dalam keluarga.

6. Ambisius dan Pekerja Keras

Dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* laki-laki memiliki sifat ambisius untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Mereka akan bekerja keras melakukan yang terbaik demi mencapai tujuan. Laki-laki akan pantang menyerah dan mencoba secara terus menerus saat dirinya mengalami kegagalan. Dalam film *Sabtu Bersama Bapak* laki-laki telah ditanamkan sifat ambisius sedari kecil oleh orang tua terutama bapak, sehingga ketika sudah dewasa laki-laki dapat menjadi seorang yang pekerja keras serta pantang menyerah. Sejak kecil laki-laki diajarkan untuk tidak mudah menyerah dan berusaha semaksimal mungkin jika ingin mencapai tujuan. Hal ini menjadikannya sebuah tantangan yang memotivasinya untuk tetap bersemangat dalam mencapai tujuan.

7. Laki-laki Sebagai Pencari Nafkah

Pada kebudayaan Jawa Tradisional, tugas seorang istri hanyalah mencakup dalam kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti memasak dan mencuci. Sementara itu, tugas suami dalam rumah tangga yaitu harus bekerja atau mencari nafkah untuk keluarga. Tetapi saat ini pada masyarakat Jawa modern sepasang suami istri harus saling menghargai satu sama lain dan tidak mendominasi satu sama lain. (Hardjodisastro & Hardjodisastro dalam Putri, 2015)

Dalam film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Seorang *single father* tidak hanya bertugas untuk mencari nafkah, tetapi juga bertugas untuk mengurus rumah tangga seperti memasak yang biasanya dilakukan oleh seorang istri. Walaupun memiliki asisten rumah tangga tetapi ada kalanya seorang ayah harus memasak sendiri. Dalam film *Sabtu Bersama Bapak* laki-laki dipandang sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam bekerja dan memberi nafkah terhadap keluarga. Sedangkan seorang istri bertugas untuk mengurus anak dan rumah tangga.

D. Relasi Bapak dan Anak dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat berpengaruh dalam perkembangan maskulinitas anak laki-laki terutama pada saat anak mulai memasuki fase remaja awal yaitu, pada umur 11-14 tahun (Wijaya, 2006). Orang tua terutama ayah kerap kali dijadikan acuan bagi anak untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut membuktikan bahwa ayah adalah teladan bagi anak-anaknya, terutama anak laki-laki. Anak laki-laki dapat belajar untuk menjadi maskulin dari ayahnya. Pendapat pribadi yang sering kali diberikan oleh ayah akan dijadikan sebagai informasi dan dijadikan pedoman bagi anak untuk memutuskan berbagai hal dalam hidupnya.

Dalam film Sabtu Bersama Bapak, ayah kerap kali memberikan pesan-pesan pada anak-anaknya melalui rekaman video yang telah dipersiapkannya sebelum meninggal. Video yang berisi pesan-pesan tersebut tidak semata hanya menjadi tontonan disaat anak-anak merindukan sang ayah. Namun pesan-pesan yang ada dalam video tersebut benar-benar mereka resapi dan mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terus berlanjut dari mereka masih anak-anak hingga dewasa. Segala permasalahan yang mereka hadapi selama mereka hidup akan diselesaikannya dengan pedoman hidup mereka yaitu pesan-pesan yang pernah ayahnya berikan di dalam rekaman video. Lamb (2010) mengatakan bahwa dalam relasi bapak dan anak, bapak merupakan referensi dan sumber utama yang mempengaruhi bagaimana remaja bertingkah laku. Hal ini membuat kehadiran seorang ayah sangat penting dalam perkembangan karakter maskulin anak laki-laki. Bahkan tanpa kehadiran sang ayah, perkembangan maskulinitas pada anak laki-laki masih terpengaruh. Anak laki-laki akan berkembang menjadi maskulin untuk menggantikan kehadiran seorang ayah.

Selain itu, karena komunikasi melalui informasi verbal dan non-verbal bersifat melekat, orang tua pada akhirnya bertindak sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran gender anak (Motte & Beebe, 2006). Sederhananya, anak laki-laki belajar maskulinitas dari ayahnya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak terdapat maskulinitas yang tidak jauh berbeda atau hampir sama antara bapak dan anak.

Dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir, terdapat beberapa kesamaan maskulinitas yang terlihat pada bapak dan anak, yaitu:

1. Memiliki Inisiatif untuk Bertindak

Juna : Saat pengasuh Mada belum datang, Juna membuatkan susu dan menggendong Mada ketika Mada menangis. Selain itu Juna memiliki inisiatif membuat obat herbal sendiri untuk menyembuhkan penyakit kanker otak yang diderita Mada.

Mada: Mempersiapkan acara makan malam untuk ayahnya dalam rangka perjodohan dengan guru Mada.

2. Egois

Juna : Tidak mengizinkan Mada untuk melakukan operasi karena merasa terlalu khawatir akan efek samping setelah operasi, namun pada saat itu kondisi Mada memperlihatkan bahwa benar-benar harus dilakukan operasi.

Mada : Mementingkan kebahagiaannya sendiri tanpa memperhatikan kekhawatiran ayahnya saat dinasihati untuk tidak bermain replika gokart di sekolah tanpa menggunakan pengaman yang lengkap karena dapat membahayakan keselamatan.

Sementara itu, dalam film Sabtu Bersama Bapak juga terdapat kesamaan maskulinitas pada bapak dan anak, yaitu:

1. Ambisius

Bapak : Mengajarkan Satya untuk tidak pantang menyerah dan terus berlatih taekwondo jika dirinya ingin menjadi juara

Satya : Terus berlatih taekwondo hingga mahir dan mendapat berbagai penghargaan. Selain itu saat sudah dewasa, Satya memberikan pengasuhan yang sama kepada anak-anaknya untuk tidak pantang menyerah dan terus mencoba hingga mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Berpikir Secara Logis

Bapak : Mengajarkan untuk menjadi laki-laki yang bertanggung jawab pada suatu hubungan

Cakra : Memberikan pendapatnya mengenai tanggung jawab dalam suatu hubungan dengan analogi yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari

3. Tidak Peduli Penampilan

Bapak : Bapak memberikan pesan dalam sebuah rekaman video bahwa nilai harga diri berasal dari dalam hati, bukan dari penampilan luar

Cakra : Mengurungkan niatnya untuk membeli banyak pakaian bagus karena mengingat pesan bapak dalam rekaman video bahwa harga diri tidak berasal dari penampilan luar, namun dari kebaikan hati.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa baik secara sadar maupun tidak, anak laki-laki telah mengikuti maskulinitas ayah seperti pada film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak. Bapak dan anak laki-laki cenderung memiliki maskulinitas yang mirip atau hampir sama. Hal ini menandakan maskulinitas anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terutama ayah.

E. Perbandingan Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak

Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak memiliki beberapa perbedaan yang dapat menjelaskan mengenai relasi maskulin bapak dan anak lebih kompleks, dengan melihat dari situasi yang berbeda antar film dan sudut pandang melalui sutradara yang berbeda. Perbandingan yang dapat dilihat dari film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak antara lain adalah sebagai berikut:

a. Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir

1. Produksi

Film Menyayangi Tanpa Akhir diproduksi pada tahun 2015 oleh MD Pictures dengan sutradara Hanny R. Saputra. Film ini merupakan film bergenre drama keluarga yang diangkat dari kisah nyata dengan mengangkat isu mengenai kasih sayang seorang ayah dengan merawat dan mengasuh anaknya yang menderita penyakit kanker otak dengan penuh kesabaran.

2. Karakteristik Tokoh

Fedi Nuril seorang aktor papan atas melakoni pemeran utama sebagai Juna atau ayah dari Mada, Fedi Nuril berperan sebagai orang tua tunggal dan juga memiliki pekerjaan sebagai apoteker. Juna memiliki karakteristik yaitu seorang ayah yang protektif, Juna selalu memikirkan keselamatan Mada baik itu saat Mada bermain gokart maupun saat memutuskan untuk pelaksanaan operasi kanker otak Mada. Juna juga merupakan sosok ayah yang perhatian

dan juga bertanggung jawab pada anaknya dengan setia untuk merawat dan berada di sisi Mada.

Sementara itu Mada adalah seorang anak yang menyukai olahraga gokart. Mada digambarkan sebagai anak yang periang, ditunjukkan dengan Mada yang selalu tampak ceria sedang bersama teman-temannya. Selain itu Mada juga memiliki karakteristik yang sopan dengan orang tua.

3. Latar

Pada film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir, Juna adalah seseorang laki-laki keturunan ningrat yang berasal dari keluarga yang masih menjunjung tinggi budaya tradisional Jawa. Keluarga Juna sangat menentang pernikahan dengan wanita keturunan Jepang, dimana Jepang merupakan salah satu negara yang pernah menjajah Indonesia dengan perlakuan yang sangat kejam. Juna yang bersikukuh untuk tetap menikahi wanita berketurunan Jepang yang bernama Keisha Mitzuki, akhirnya memutuskan untuk pindah ke kota dan hidup sebagai masyarakat perkotaan.

b. Film Sabtu Bersama Bapak

1. Produksi

Film Sabtu Bersama Bapak diproduksi pada tahun 2016 oleh Falcon Pictures dan Max Pictures dengan sutradara Monty Tiwa. Film bergenre drama keluarga ini mengangkat permasalahan mengenai sebuah keluarga yang terdiri dari ibu dan dua anak laki-laki (Satya dan Cakra) yang masing-masing memiliki konflik tersendiri yaitu ibu yang menyembunyikan sesuatu dari kedua anaknya, Satya yang memiliki konflik dengan keluarganya, dan Cakra yang memiliki konflik yaitu tidak kunjung mendapatkan pasangan hidup.

2. Karakteristik Tokoh

Tokoh bapak atau yang bernama Gunawan Garnida pada film Sabtu Bersama Bapak merupakan seorang ayah yang hidupnya divonis tidak memiliki waktu yang lama lagi di dunia, oleh karena itu tokoh bapak yang merasa khawatir tidak dapat membimbing anak-anaknya hingga dewasa memutuskan untuk membuat video berisi pesan-pesan. Hal ini menunjukkan tokoh bapak memiliki karakteristik yaitu bertanggung jawab, peduli dengan keluarga, dan juga cerdas karena dapat merencanakan masa depan dengan matang melalui video.

Tokoh Satya yang diperankan oleh Arifin Putra memiliki karakteristik sebagai anak yang cerdas, digambarkan dengan dirinya yang berprestasi sedari kecil dan bekerja serta tinggal di Paris yang membuktikan kesuksesannya. Satya juga merupakan seorang yang menjunjung tinggi nasihat seorang ayah, serta merupakan sosok penyayang dan pemerhati dalam keluarga.

Tokoh Cakra yang diperankan oleh Deva Mahendra memiliki karakteristik sebagai seorang anak laki-laki yang cerdas, dibuktikan dengan dirinya yang berprestasi sedari kecil dan menjabat sebagai direktur bank asing di Jakarta. Satya merupakan seorang penyayang keluarga dan sosok laki-laki manja terhadap ibunya. Selain itu Cakra digambarkan sebagai laki-laki yang beruntung dengan persoalan cinta.

3. Latar

Pada film Sabtu Bersama Bapak, keluarga Gunawan merupakan keluarga yang berasal dari tanah sunda, yaitu Bandung. Keluarga ini hidup secara berkecukupan dengan gaya hidup modern. Anak-anaknya yaitu Satya dan Cakra yang sukses bekerja pada bidang keahlian masing-masing merantau ke ibu kota dan juga ke Perancis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis pada film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir ditemukan relasi maskulin bapak dan anak yaitu terdapat beberapa kesamaan maskulinitas antara bapak dan anak, yaitu sikap egois dan memiliki inisiatif untuk bertindak. Relasi maskulin antara bapak dan anak diperoleh secara tersirat, yaitu bapak tidak secara terang-terangan mengajarkan maskulinitas pada anak. Pada film ini menunjukkan bahwa bapak secara langsung maupun tidak langsung telah berperan dalam perkembangan maskulinitas anak, dengan kata lain anak mengikuti maskulinitas bapak.
2. Pada film Sabtu Bersama Bapak ditemukan relasi maskulin bapak dan anak yaitu pesan-pesan yang telah diberikan bapak dalam video dijadikan pedoman oleh anak. Dalam hal tersebut menunjukkan apa yang diajarkan oleh bapak dan gagasan pribadi yang diberikan pada anak akan dipelajari dan dijadikan pedoman bagi anak dalam menyelesaikan masalah. Selain itu ditemukan beberapa kesamaan maskulinitas antara bapak dan anak seperti ambisius, berpikir logis, tidak peduli penampilan. Pada film ini maskulinitas anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua terutama bapak dan anak mempelajari maskulinitas melalui pesan-pesan yang diberikan bapak.
3. Perbedaan relasi maskulin bapak dan anak dalam film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir dan Sabtu Bersama Bapak adalah sebagai berikut:
 - Pada film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir maskulinitas secara langsung diajarkan oleh bapak tanpa melalui perantara, sedangkan pada film Sabtu Bersama Bapak maskulinitas diberikan secara tidak langsung, yaitu melalui perantara sebuah video.
 - Pada film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir relasi maskulin lebih dilakukan secara tersirat, bapak tidak secara terang-terangan untuk mengajarkan bagaimana laki-laki harus bersikap maskulin, namun maskulinitas diajarkan dan dipelajari secara alami antara bapak dan anak. Sedangkan pada film Sabtu Bersama Bapak relasi maskulin lebih terlihat secara nyata, walaupun

keberadaannya tidak nyata tapi bapak mengajarkan bagaimana laki-laki harus bertindak secara langsung melalui video.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari segi keterbatasan penelitian, peneliti merasa masih terdapat beberapa kekurangan dari proses pengerjaan. Dari segi penelitian terdahulu masih sedikit peneliti yang fokus membahas mengenai relasi maskulin bapak dan anak, sehingga masih sedikit juga bahan acuan yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Kemudian penelitian hanya berfokus pada film Indonesia saja, yang mana masih banyak film luar negeri berbahasa asing yang juga mengisahkan hubungan antara bapak dan anak. Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada relasi maskulin bapak dan anak, sehingga isu-isu lain yang menarik kurang dibahas.

C. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat menggunakan objek pada film asing seperti dari Amerika, Inggris, dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan teknik analisis lain seperti Charles Pierce atau Ferdinand de Saussure. Selain itu untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada web series yang memiliki isi yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi dan Jurnal

Adyugraha, N. J. S. 2019. *Masculinity of James Bond as Seen In From Russia With Love Film*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

<http://repository.usd.ac.id/34446/>. Diakses pada 5 Januari 2021

Anggraini, Vivi. (2018). *Fatherhood Dalam Perkemangan dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 37-48.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2810>. Diakses pada 31 Maret 2020

Hakim, Almira. (2017). *Representasi Fatherhood Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Universitas Airlangga: Surabaya.

<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/76288>. Diakses pada 30 Maret 2020

Haryono, Sinta Rizki, & Putra, Dedi Kurnia Syah. (2017). *Identitas Budaya Indonesia Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu*. Jurnal Acta Diurna, 13(2), 67-88.

http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/614/473. Diakses pada 9 Juni 2020.

Irene, Ni Made Ayu Eva, et al. (2019). *Representasi Maskulinitas Dalam Film “Bohemian Rhapsody” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Skripsi. Universitas Udayana: Bali.

https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunkasi/article/view/53335&ved=2ahUKEwjpw_w_tzcPoAhUbWX0KHR8-BbUQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw0eua-D4b2YevyG-NjYaJET&cshid=1585619785289. Diakses pada 30 Maret 2020

- Kusuma, S.N., & Sari, W.P. (2019). *Gambaran Maskulinitas Melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial Pada Tokoh Dilan di Film "Dilan 1990")*. Jurnal Koneksi, 2(2), 548-555. <http://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/3935>. Diakses pada 30 Maret 2020.
- Lubis, A. (2016). *Konsep dan Isu Gender dalam Islam*. Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 2(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/37>. Diakses pada 16 Maret 2020
- Mahadi, E. M. M. (2016). *Representasi Fatherhood dalam Majalah Ayahbunda*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang. https://www.academia.edu/36539480/Representasi_Fatherhood_dalam_Majalah_Ayahbunda. Diakses pada 10 April 2022
- Noviyanti, Indah. 2016. *Komunikasi Antar Pribadi Antara Orangtua dan Anak dalam Film Mencari Hilal*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33653>. Diakses pada 12 November 2020
- Pujianti, Inne. 2018. *Analisis Semiotik Makna Kasih Sayang dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41454>. Diakses pada 2 November 2020
- Putera, Rizal Pratama. (2019). *Gaya Hidup Laki-Laki Dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Akun Instagram Klub Motor Conexs)*. Skripsi. Universitas Airlangga: Surabaya. <http://repository.unair.ac.id/87185/1/ABSTRAK.pdf>. Diakses pada 22 April 2020.

- Putri, D. P. K & Lestari, Sri. (2015). *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora, 16(1). <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/1523/1056>. Diakses pada 5 Januari 2022
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium 5(9). <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>. Diakses pada 31 Desember 2020
- Rusli, M. (2011). *Konsep Gender Dalam Islam*. Kafaah: Journal of Gender Studies, 1(2), 151-158. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/75>. Diakses pada 16 Maret 2020
- S, Sulhajji. (2017). *Representasi Maskuinitas Dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roand Barthes)*. Jurnal e-Komunikasi, 5(2). [http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/04/Jurnal%2520\(04-17-17-15-13-42\).pdf&ved=2ahUKEwiar-vXzMPoAhVGfX0KHSDICW4QFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw3BH4QjWjn0ecX7yVQaNQCN](http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/04/Jurnal%2520(04-17-17-15-13-42).pdf&ved=2ahUKEwiar-vXzMPoAhVGfX0KHSDICW4QFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw3BH4QjWjn0ecX7yVQaNQCN). Diakses pada 30 Maret 2020
- Saragih, U. N. (2018). *Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017*. Skripsi. Universitas Medan Area Stambuk: Medan. <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9781/1/Ulfha%20Naybella%20Saragih%20-%20Fulltext.pdf>. Diakses pada 16 Januari 2022
- Wijaya, Y. D. 2017. *Hubungan Keterlibatan Pengasuhan Ayah Dengan Maskulinitas Mahasiswa Pria Universitas "X" di Jakarta Barat*. Jurnal Psikologi Universitas Esa

Unggul, 15(1). <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/16>.

Diakses pada 5 Maret 2021

Internet

Lumbantobing, Alexander. 2016. *10 Hal yang Perlu Diketahui Soal Cara Pikir Kaum Pria*.

<https://www.liputan6.com/global/read/2653782/10-hal-yang-perlu-diketahui-soal-cara-pikir-kaum-pria>. Diakses pada 17 Januari 2022

Maharrani, Anindhita. 2019. *Kenapa Anak Laki-laki Lebih Berani Ambil Resiko*.

<https://lokadata.id/artikel/kenapa-laki-laki-lebih-berani-ambil-risiko>. Diakses pada 16 Januari 2022

Rokhmah, & Rahmawati. 2018. *Identifikasi Penanda Jender Melalui Langgam Bahasa Pada*

Pesan Singkat. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9942/395-401.pdf?sequence=1>. Diakses pada 16 Januari 2022